

Fonologi Bahasa Indonesia

Sebuah Studi Deskriptif

4



Balai Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Fonologi Bahasa Indonesia

Sebuah Studi Deskriptif

Fonologi Bahasa Indonesia

Sebuah Studi Deskriptif

oleh :

Ny. A. Aminoedin

Soedjiatno

H.S. Razaq

I.L. Marsoedi

Taryono

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PP} Klasifikasi 499.211 4 FOA f	No. Induk : 204 Tgl. : 23-2-2012 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Pusat 1975/1976, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif", yang disusun oleh tim peneliti FKSS-IKIP

Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1975/1976. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah subhanahu wa taala tugas penelitian fonologi bahasa Indonesia yang telah ditawarkan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta kepada Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP Malang pada tanggal 13 September 1975 telah dapat diselesaikan pada awal bulan Mei 1976.

Penelitian ini adalah hasil kerja sama yang baik antara para anggota tim di satu pihak dan kedua staf ahli, pelaksana administrasi, dan para pembantu di pihak lain.

Sekretaris tim, Drs. Soedjiatno, telah membuat program kerja dan membagi-bagikan tugas bersama-sama dengan ketua. Saudara Soedjiatno telah melaksanakan tugasnya sebagai sekretaris dengan penuh tanggung jawab.

Dalam membuat rancangan dan instrumen, kami banyak mendapat bantuan dari Dr. Zaini Machmoed. Meskipun banyak rintangan dalam pelaksanaan instrumen itu dan tidak semua pekerjaan dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan, kesulitan telah dapat diatasi berkat ketekunan Saudara Soedjiatno.

Di samping tugas rutin sebagai peneliti Saudara H.S. Razaq telah menyusun rencana anggaran belanja dan membantu mencari bahan yang diperlukan sehingga tim dapat membeli barang yang lebih murah.

Saudara I.L. Marsoedi telah menyusun daftar literatur yang perlu dipelajari oleh anggota tim, sedangkan Saudara Taryono telah membantu sekretaris dan Saudara I.L. Marsoedi mengolah data.

Seluruh pekerjaan ini tidak akan terlaksana dengan lancar jika tidak dibantu oleh kedua staf ahli, Prof. Dr. Samsuri dan Dr. M.F. Baradja, yang telah memberikan pengarahan dan pandangan yang sangat berharga tentang

cara-cara pengumpulan data, perekaman transkripsi, cara-cara menganalisis, dan sebagainya.

Di dalam perekaman sejumlah mahasiswa telah membantu melaksanakan pekerjaan itu.

Meskipun data telah terkumpul dan dianalisis, semua ini tidak akan menjadi naskah laporan kalau tidak ada orang yang mengetik, memperbanyak, menyusun, dari menjilidnya. Oleh karena itu, sangat besarlah peranan tenaga Ny. S. Soebandi, B.A. sebagai tenaga administrasi. Di samping itu, beliau juga banyak melakukan koreksi untuk memperbaiki naskah penelitian ini.

Akhirul kalam penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan oleh Tim Peneliti dari Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP Malang tanpa izin Dekan FKSS dan Rektor IKIP Malang.

Semoga Usaha dan jerih payah kami ini tidak sia-sia. Semoga Allah subhanahu wa taala berkenan memberkahi pekerjaan kami ini. Amin.

Malang, 13 September 1975

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	1
1.3 Tujuan	1
1.3.1 Tujuan Umum	1
1.3.2 Tujuan Khusus	2
1.4 Hipotesis	2
1.5 Pembatasan Wilayah dan Masalah	2
1.6 Definisi Istilah	3
1.7 Perlunya Penelitian Fönologi Bahasa Indonesia	4
1.8 Metode dan Prosedur Kerja	5
1.8.1 Metode	5
1.8.2 Prosedur Kerja	5
1.9 Populasi, Sampel, dan Informan	6
1.10 Instrumen	8
1.11 Analisis	8
1.11.1 Premis	8
1.11.2 Hipotesis Kerja	9
1.11.3 Langkah-langkah Analisis	9

Bab II Kerangka Teori	10
Bab III Klasifikasi Data	13
3.1 Data Lepas	13
3.1.1 Data Primer	13
3.1.2 Data Sekunder	51
3.2 Peta Bunyi Bahasa Indonesia	90
3.2.1 Vokoid	90
3.2.2 Diftong	91
3.2.3 Kontoid	92
3.3 Deskripsi dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata	93
3.3.1 Deskripsi Vokoid	93
3.3.2 Ilustrasi Vokoid	93
3.3.3 Deskripsi Diftong	97
3.3.4 Deskripsi Kontoid	97
3.3.5 Ilustrasi Kontoid	98
Bab IV Analisis Data	104
4.1 Pasangan Bunyi yang Diragukan	104
4.2 Pembuktian Fonem	105
4.2.1 Pembuktian Vokal	106
4.2.2 Pembuktian Diftong	108
4.2.3 Pembuktian Konsonan	110
4.2.4 Kesimpulan	116
4.3 Fonem dan Alofonnya	116
4.3.1 Vokal	117
4.3.2 Diftong	125
4.3.3 Konsonan	126
4.4 Gugus Konsonan, Deret Vokal, dan Pembatasan Distribusi Fonem	140
4.4.1 Jenis, Bagan, dan Distribusi Gugus Konsonan	140
4.4.1.1 Jenis dan Bagan	140
4.4.1.2 Distribusi Gugus Konsonan	141
4.4.2 Jenis, Distribusi, dan Bagan Deret Vokal	143
4.4.3 Pembatasan Distribusi Fonem	144
4.5 Struktur Fonem dalam Suku Kata	144
Bab V Usaha Perumusan Sistem Fonem Bahasa Indonesia	148
5.1 Norma Tunggal Fonem	148
5.2 Lafal Bahasa Indonesia	149
5.3 Kesulitan Menyusun Kaidah Realisasi Fonem	149
5.4 Sistem Fonem Bahasa Indonesia	149

5.5 Pembakuan	155
5.6 Grafem dan Fit	156
Bab VI Kesimpulan dan Saran	157.
6.1 Kesimpulan	157
6.2 Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Primer	13
Tabel 2 Data Sekunder	51
Tabel 3 Fonem /i/ dan /e/	105
Tabel 4 Fonem /e/ dan /ə/	106
Tabel 5 Fonem /u/ dan /o/	107
Tabel 6 Fonem /a/ dan /ə/	108
Tabel 7 Fonem /aw/ dan /o/	109
Tabel 8 Fonem /ay/ dan /i/ dalam Pasangan Minimal	109
Tabel 9 Fonem /ay/ dan /i/ dalam Lingkungan yang Mirip	109
Tabel 10 Fonem /b/ dan /w/	110
Tabel 11 Fonem /t/ dan /d/	110
Tabel 12 Fonem /k/ dan /g/	111
Tabel 13 Fonem /k/ dan /x/	112
Tabel 14 Fonem /x/ dan /h/	112
Tabel 15 Fonem /c/ dan /j/	113
Tabel 16 Fonem /m/, /n/, /ŋ/, dan /ŋ/	114
Tabel 17 Fonem /l/ dan /r/	114
Tabel 18 Fonem /j/ dan /y/	115
Tabel 19 Fonem /p/ dan /f/	115
Tabel 20 Alofon Vokal /i/	117
Tabel 21 Alofon Vokal /u/	119
Tabel 22 Alofon Vokal /e/	120
Tabel 23 Alofon Vokal /o/	122
Tabel 24 Alofon Vokal /ə/	123
Tabel 25 Alofon Vokal /a/	124
Tabel 26 Alofon Diftong /aw/	125
Tabel 27 Alofon Diftong /ay/	126
Tabel 28 Alofon Konsonan /p/	126
Tabel 29 Alofon Konsonan /b/	127

Tabel 30	Alofon Konsonan /w/	128
Tabel 31	Alofon Konsonan /t/	128
Tabel 32	Alofon Konsonan /d/	129
Tabel 33	Alofon Konsonan /k/	129
Tabel 34	Alofon Konsonan /g/	131
Tabel 35	Alofon Konsonan /x/	132
Tabel 36	Alofon Konsonan /h/	133
Tabel 37	Alofon Konsonan /c/	133
Tabel 38	Alofon Konsonan /j/	134
Tabel 39	Alofon Konsonan /s/	135
Tabel 40	Alofon Konsonan /n/	136
Tabel 41	Alofon Konsonan /ɲ/	136
Tabel 42	Alofon Konsonan /ɳ/	137
Tabel 43	Alofon Konsonan /l/	138
Tabel 44	Alofon Konsonan /r/	139
Tabel 45	Alofon Konsonan /y/	139
Tabel 46	Alofon Konsonan /f/	142
Tabel 47	Distribusi Gugus Konsonan	143
Tabel 48	Deret Vokal	146
Tabel 49	Struktur Suku	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Vokoid Bahasa Indonesia	90
Bagan 2	Diftong Bahasa Indonesia	91
Bagan 3	Kontoid Bahasa Indonesia	92
Bagan 4	Sistem Fonem Bahasa Indonesia	156

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 13 September 1975, Pemimpin Proyek, Drs. S. Effendi, melalui Dekan FKSS-IKIP Malang telah menawarkan kepada Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP Malang untuk melaksanakan penelitian fonologi bahasa Indonesia.

Setelah dipelajari dan dibicarakan tawaran ini, dibentuklah Tim Peneliti Fonologi Bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian fonologi bahasa Indonesia dibatasi pada fonologi bahasa Indonesia yang bersifat umum dengan pengertian bahwa penelitian bagian fonologi yang lain dapat juga dilaksanakan secara mendatar. Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif.

1.3 Tujuan

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam rangka membantu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi fonologi bahasa Indonesia yang relatif dapat dianggap lengkap.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian bertujuan :

- 1) mengumpulkan data fonologi dengan merekam secara tertulis dan dengan alat rekam pita ujaran bahasa Indonesia yang menunjukkan variasi-variasi bunyi ujar sistem bunyi bahasa Indonesia.
- 2) membuat deskripsi bunyi ujar bahasa Indonesia yang meliputi komponen segmen dan suprasegmen, tetapi komponen suprasegmen bunyi ujar bahasa Indonesia belum dapat dideskripsikan karena kekurangan waktu.

1.4 Hipotesis

Sebagai dasar penelitian dipakai hipotesis seperti berikut.

- a. Ada ciri-ciri umum fonologi bahasa Indonesia yang dapat dianggap sebagai ciri-ciri fonologi bahasa Indonesia baku.
- b. Fonologi bahasa Indonesia menunjukkan berbagai variasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang bahasa daerah.
- c. Perbedaan profesi penutur dapat menyebabkan perbedaan variasi ujar bahasa Indonesia.

Hipotesis ini akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

1.5 Pembatasan Wilayah dan Masalah

Wilayah dan masalah fonologi bahasa Indonesia yang diteliti dibatasi pada ujaran bahasa Indonesia yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Ujaran yang dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, yaitu dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, siaran radio dan televisi, pidato, surat kabar, majalah, surat resmi, dan secara umum untuk segala maksud yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b. Bahasa Indonesia yang mempunyai norma-norma tunggal yang diterima secara luas dan hanya menunjukkan beberapa modifikasi yang tidak penting dalam penggunaannya.
- c. Bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa tulisan untuk keperluan umum, misalnya untuk tulisan ilmiah asli, tulisan yang berupa terjemahan, dan resume tulisan ilmiah dalam bahasa asing.

1.6 Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa istilah pokok yang dipakai di dalam penelitian ini.

a. Data

Yang dimaksud dengan data di sini adalah bunyi ujar yang terdapat dalam kata, frase, kalimat, dan paragraf dalam ujaran bahasa Indonesia, baik yang direkam secara lepas (*isolated*) atau dalam percakapan (*discourse*).

b. Deskripsi

Yang dimaksud dengan deskripsi adalah deskripsi teknis rutin yang menjelimat (*detailed routine technical statement*). Hal ini pada dasarnya meliputi:

- 1) hakekat atau sifat pokok fonetis dari fonem-fonem bahasa Indonesia;
- 2) deskripsi lingkungan, distribusi, pola suku kata, pola fonologis, dan pola ketatabahasaan yang di dalam cakupannya terdapat fonem-fonem bahasa Indonesia.

Yang dimaksud dengan rutin (*routine*) seperti yang ditulis di atas adalah lawan dari ditonjolkan atau *highlighted*. Pada *highlighted technical statement* terdapat penonjolan aspek-aspek fonologis tertentu dalam sebuah deskripsi fonologi, sedangkan *routine technical statement* yang dipentingkan adalah penyajian semua data fonemis yang ada tanpa penonjolan aspek-aspek fonologi tertentu.

c. Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi bahasa Indonesia di sini meliputi:

- 1) hubungan kontrastif antarfonem dalam bahasa Indonesia
- 2) distribusi fonem
- 3) ciri-ciri artikulasi alofon-alofon fonem bahasa Indonesia.

d. Bahasa Indonesia Baku

Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia baku adalah ujaran bahasa Indonesia yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Tanner (1972:133), yaitu ujaran yang dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah (dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi), siaran radio dan televisi, pidato, surat kabar, majalah surat resmi, dan secara

umum segala maksud yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2) Memenuhi syarat-syarat yang oleh Ferguson (1972:32-70) ditentukan termasuk skala St. 2 dan W. 3, yaitu :

- (i) bahasa yang mempunyai norma-norma tunggal yang diterima secara luas dan hanya menunjukkan beberapa modifikasi atau variasi yang tidak penting atau minor dalam penggunaannya;
- (ii) bahasa yang dipakai sebagai bahasa tulisan untuk keperluan umum, untuk tulisan ilmiah asli, serta untuk tulisan yang berupa terjemahan dan resume tulisan ilmiah dalam bahasa asing.

e. Bahasa Daerah

Yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah bahasa-bahasa Nusantara yang terdapat di Indonesia dan bukan merupakan bahasa nasional, seperti bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Batak.

f. Penutur Asli Bahasa Indonesia

Penutur asli bahasa Indonesia adalah penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia sejak kecil dan tidak menunjukkan variasi (*accent*) yang menyolok.

g. Profesi

Yang dimaksud dengan profesi adalah jenis pekerjaan seseorang yang menjadi pokok pencaharian hidupnya serta sesuai dengan pendidikan, keterampilan, bidang perhatian serta tujuan hidupnya, misalnya guru dan dokter.

1.7 Perlunya Penelitian Fonologi Bahasa Indonesia

Sebagai salah satu kegiatan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara umum, studi yang bersungguh-sungguh tentang fonologi bahasa Indonesia dirasa mutlak perlu. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini.

- a. Deskripsi fonologi adalah salah satu sasaran pokok untuk membina dan mengembangkan sesuatu bahasa.
- b. Bidang fonologi bahasa Indonesia masih belum secara tuntas diselidiki.
- c. Deskripsi fonologi bahasa Indonesia yang sekarang dapat ditemui, dirasa belum dapat memenuhi kualifikasi untuk keperluan peralatan usaha itu.

1.8 Metode dan Prosedur Kerja

1.8.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga membuktikan beberapa hipotesis seperti yang tertera dalam bagian 1.4

Data direkam dalam pita respon informan terhadap instrumen yang telah disiapkan. Rekaman ini ditranskripsi secara fonetis lalu dianalisis. Teknik analisis yang dipakai pada dasarnya adalah teknis analisis fonem yang dikembangkan oleh Pike. Teknik-teknik lain yang dianggap perlu juga diterapkan.

Analisis fonem pada taraf fonetis tidak digunakan spektograf, tetapi hanya meliputi aspek artikulasi.

1.8.2 Prosedur Kerja

Ada empat tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data (3) tahap pengolahan data, dan (4) tahap penyajian laporan.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan itu disusun rancangan dan semua persoalan diidentifikasi. Persoalan-persoalan itu pada dasarnya berkisar pada variabel-variabel yang akan dihadapi, seperti jenis bahasa Indonesia yang secara menyolok mempengaruhi bunyi ujar bahasa Indonesia, variabel serta hubungan antarvariabel yang ada.

Pada tahap ini juga diidentifikasi bahan informasi untuk penyelesaian persoalan secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya hasil wawancara dan pembacaan teks. Kemudian, disusun instrumen untuk pengumpulan data dan ditentukan pula jenis serta jumlah alat rekam yang akan dipakai. Setelah itu, ditentukan populasi target, yaitu ujaran bahasa Indonesia di seluruh Indonesia dan jumlah serta jenis informan yang dipakai sebagai sampel berdasarkan variabel-variabel yang akan dihadapi. Akhirnya, baru disusun program kerja anggota tim.

b. Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- 1) mendatangi informan-informan yang telah ditentukan;

- 2) mengadakan wawancara dengan informan dan merekam wawancara itu;
- 3) mentranskripsikan hasil rekaman itu secara fonetis.

c. Tahap Pengolahan Data

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah :

- 1) mengadakan analisis fonem berdasarkan data yang telah dikumpul;
- 2) mengadakan analisis dan pembuktian hipotesis-hipotesis.

d. Penyajian Laporan

Dalam tahap ini disusun :

- 1) laporan pertama atau sementara yang berupa naskah deskripsi fonologi bahasa Indonesia;
- 2) laporan terakhir setelah yang pertama ditinjau kembali dan diperbaiki

1.9 Populasi, Sampel, dan Informan

Populasi target penelitian adalah ujaran bahasa Indonesia di seluruh Indonesia. Mengingat terbatasnya biaya dan peralatan serta waktu yang tersedia, tidak semua penutur dijadikan obyek penelitian. Sebagai gantinya dipilih sampel yang ditentukan menurut langkah-langkah pemilihan sebagai berikut.

- a. Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia diidentifikasi berdasarkan peta bahasa daerah di Indonesia menurut susunan Bachtiar dan kawan-kawan.
- b. Bahasa-bahasa daerah yang berkecenderungan mempengaruhi bentuk bunyi ujar bahasa Indonesia, diidentifikasi berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- c. Beberapa bahasa daerah di antara bahasa-bahasa daerah yang ditentukan di atas dipilih untuk contoh atau sampel.

Pemilihan profesi sampel meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis profesi yang mungkin secara menyolok dapat mempengaruhi atau menyebabkan adanya perbedaan bunyi ujar bahasa Indonesia, berdasarkan asumsi bahwa profesi-profesi tertentu mengharuskan seseorang lebih berhati-hati dalam ucapannya daripada profesi-profesi lain. Seorang guru, terutama guru bahasa Indonesia, biasanya

akan menggunakan bahasa Indonesia yang relatif lebih baik dan benar dari seorang petani karena seorang guru harus dapat menjadi contoh.

- b. Memilih beberapa jenis profesi sebagai contoh. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai ada tidaknya kemungkinan pengaruh profesi terhadap bunyi ujar bahasa Indonesia.

Pemilihan informan untuk setiap bahasa daerah sampel dan profesi sampel dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Seluruh jumlah informan yang dapat ditangani oleh peneliti diperhitungkan mengingat terbatasnya biaya dan waktu yang tersedia. Perhitungannya adalah sebagai berikut. Berdasarkan percobaan diperkirakan bahwa perekaman dan analisis respon seorang informan terhadap instrumen yang telah dipersiapkan lebih kurang memakan waktu tiga puluh jam. Dalam satu minggu seorang peneliti dapat bekerja kira-kira lima belas jam. Selama 3 bulan (November, Desember dan Januari) atau 12 minggu seorang peneliti dapat bekerja selama 12×15 jam atau lebih kurang 180 jam. Seorang peneliti dapat mengerjakan respon seorang informan dalam tiga puluh jam. Jadi, dalam 180 jam seorang peneliti hanya dapat mengerjakan respon dari enam informan. Dengan demikian, lima orang peneliti hanya dapat melayani sebanyak 5×6 informan atau 30 informan.
- b. Perhitungan jumlah informan yang terdapat di kota Malang didasarkan atas latar belakang bahasa daerah yang dimiliki oleh informan, yaitu delapan belas macam informan yang berasal dari Alor, Bali, Batak, Batawi, Bima, Buton, Flores, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lombok, Madura, Maluku, Palembang, Sorong, Sulawesi, Sumbawa.
- c. Menetapkan calon-calon informan Untuk bahasa daerah yang informannya lebih dari satu, calon informan ditetapkan secara random. Dalam menentukan jumlah informan, penelitian ini mengikuti cara Martin (1958:364-371) yang mengambil delapan informan untuk meneliti bahasa baku Korea. Penelitian fonologi bahasa Indonesia telah mengambil 35 informan yang menguasai masing-masing bahasa daerahnya.
- d. Pengisian informan berdasarkan sampel, profesi ditetapkan secara random juga. Sebagai tambahan bahan berujud pidato, siaran televisi, khutbah, ceramah, dan siaran radio.

Informan seluruhnya berjumlah 35 orang.

1.10 Instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen yang lebih terarah, yaitu instrumen yang terdiri dari :

- a. kata lepas/realia (penyebutan nama benda dan gerak dalam ruang rekam) yang berupa :
 - (1) gambar : 10 buah
 - (2) kata (tulisan) : 100 buah
- b. frase : 50 buah
- c. kalimat : 50 buah
- d. teks : 5 buah
- e. pertanyaan teks (harus ditanggapi oleh informan) : 4 buah

Setiap informan harus membaca :

- a. Semua kata lepas/realia, gambar dan kata tulisan (tiap kelompok harus membaca 20 kata; kelompok I nomor 1–20, kelompok II nomor 21–40, dan seterusnya; seluruhnya berjumlah 100 buah)
- b. frase 10 buah, yaitu kelompok I harus membaca nomor 1–10, kelompok II nomor 11–20, dan seterusnya; seluruhnya berjumlah 50 buah)
- c. kalimat 10 buah (kelompok I membaca nomor 1–10, kelompok II nomor 11–20, dan seterusnya; seluruhnya berjumlah 50 buah)
- d. sebuah teks yang dibaca keseluruhannya oleh seorang informan; di samping itu, tiap-tiap informan harus menjawab 4 pertanyaan.

1.11 Analisis

1.11.1 Premis

- a. Fon-fon cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya.
- b. Fon-fon cenderung berfluktuasi.
- c. Sistem bunyi cenderung bersifat simetris.
- d. Setiap fon segmental atau non segmental yang distribusinya dapat diramalkan tidak dianggap distingtif. Dalam transkripsi fonemis fon-fon yang dapat diramalkan distribusinya itu tidak perlu ditranskripsikan.
- e. Kalau dua fonem telah dibuktikan merupakan fonem-fonem yang berbeda, keduanya tetap berbeda walaupun pada suatu saat dapat terjadi fluktuasi.
- f. Jika sebuah fonem mempunyai lebih dari satu alofon, norma fonemnya adalah fon yang distribusinya paling bebas.

1.11.2 Hipotesis Kerja

- a. Dua fon yang mempunyai kemiripan fonetis dan berkontras dalam distribusi yang sama atau hampir sama, dianggap dua fon yang berbeda.
- b. Dua fon yang mempunyai kemiripan fonetis tetapi distribusinya komplementer dan tidak berkontras merupakan alofon dari fonem yang sama.

Untuk membuktikan kedua hipotesis ini digunakan tabel

1.11.3 Langkah-langkah Analisis

- a. Data ditranskripsi secara fonetis.
- b. Dibuat peta fonetis yang dapat diisi oleh semua fon yang ada pada data.
- c. Didaftar pasangan bunyi yang mempunyai kemiripan fonetis.
Bunyi-bunyi (fon-fon) ini diragukan statusnya; oleh karena itu, perlu dibuktikan sifat alofonis atau fonemisnya.

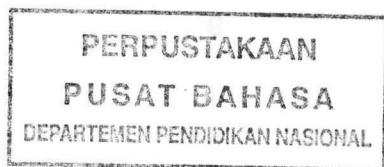
- d. Fon-fon yang tidak termasuk dalam daftar seperti yang telah dikemukakan pada daftar. Fon-fon ini dianggap fonem-fonem tersendiri.
- e. Untuk dibuktikan secara fonemis atau alofonis fon-fon yang telah terdaftar pada c itu, didaftar pula pasangan minimal yang ada.
- f. Kalau pasangan minimal tidak ada, didaftar lingkungan yang mirip.
- g. Jika semua pasangan itu sudah dicoba, tetapi masih ada sisa data yang belum dapat dibuktikan, semua distribusi fon-fon yang dicurigai didaftar dengan menggunakan tabel-tabel dengan variabel, seperti :

1) awal – tengah – akhir;

2) sesudah X – sesudah Y – sesudah Z (X, Y, Z) adalah fon-fon yang diduga dapat mempengaruhi fon yang akan dibuktikan;

3) sebelum X – sebelum Y – sebelum Z.

- h. Setelah semua kualifikasi fon yang ada dibuktikan, fonem-fonem dianggap sudah dibuktikan. Kemudian fonem-fonem ini didaftar.
- i. Sesudah itu semua fonem beserta realisasinya dideskripsikan. Tidak semua data dideskripsikan secara fonemis. Di sini hanya diberikan suatu contoh teks yang dideskripsikan secara fonemis.
- j. Kemungkinan urutan serta kombinasi antara fonem-fonem itu juga didaftar.
- k. Pola-pola suku juga didaftar.
- l. Semua data atau analisis yang menyimpang dari pedoman diberi catatan.



BAB II KERANGKA TEORI

Untuk membantu tim dalam penentuan arah dan tujuan penelitian dan memilih konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis, tim memerlukan suatu kerangka teori (Tan, 1975:11). Atas dasar bacaan yang telah dipelajari seperti yang tercantum pada Daftar Pustaka, tim telah mencoba menerapkan beberapa kerangka teori.

Secara fonetis (Samsuri, 1967:4) bahasa yang dapat dianggap sebagai kontinum bunyi dapat dipelajari secara teoritis dengan tiga jalan. Pertama, bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap. Kedua, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi di udara. Ketiga, bagaimana bunyi itu diinderakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar. Dalam penelitian ini, yang dapat diterapkan hanya yang pertama.

Untuk menentukan fonem, tim penelitian ini pada dasarnya mempergunakan prinsip "tataran" Ferdinand de Saussure (Wells, 1958:2), yaitu "*Phonetics has to do with parole, phonemics with langue . . .*" Jadi, fonem berada dalam tataran langue, sedang fon berada dalam tataran parole sehingga fonem dapat didefinisikan sebagai "*The phoneme is an abstraction obtained from series of utterances*" (Joos, 1958:68). Selanjutnya, untuk menentukan apakah suatu fon termasuk fonem atau tidak, dipergunakan kriteria fungsi dan distribusi sebagai yang dipergunakan oleh Lufti Abas (1967:82-84).

Sesuai dengan kerangka pertama bahwa ciri-ciri fonem yang akan diuraikan dalam penelitian ini hanya sifat-sifat artikulasinya saja. Ciri-ciri fonem sebagai yang dikemukakan oleh Roman Jakobson (Abas, 1967:66-75) atau ciri-ciri distingtif model Chomsky (Halim, 1974:170) tidak akan diuraikan dalam penelitian ini.

Daniel Jones membuat definisi fonem sebagai berikut. "*The phoneme*

is a family of sound occurring in speech of a single person. The diaphone is a family of sound heard when we compare the speech of one person with that of another". Dalam membahas teori Palmer, W. Freeman Twaddell menyatakan bahwa "The two other kinds of metaphones, the diaphone and the phonogene, involve more than one dialect or more than one chronological stage . . . " (Joos, 1958:66). Bertolak dari pengertian-pengertian di atas, karena dalam penelitian ini ujaran yang diteliti adalah ujaran penutur-penutur dari bahasa Indonesia, kami hanya memakai istilah alofon untuk tataran realisasi (*parole*) dan fonem untuk tataran sistem (*langue*). Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia baku Tanner (1974:133) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika, yang disebutnya dengan nama "kelompok elite Indonesia", menyatakan bahwa "In Indonesia, standard Indonesia is used for elementary, highschool and university instruction, radio broadcasts, speeches, newspaper and magazine articles, official letters, and in general for all purposes, for which 'good', 'correct', standard Indonesia is appropriate".

Moeliono (1976) dalam Seminar Politik Bahasa Nasional menyatakan bahwa "Pada umumnya yang layak dianggap baku ialah ujaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewibawaannya".

Dalam hubungan dengan fungsi bahasa baku, Kridalaksana (1976) mengemukakan bahwa "dalam fungsi-fungsi berikut ini kita dapat memakai bentuk bahasa (lafal, ejaan, kata atau kalimat, dan sebagainya) yang standard:

1. komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat-menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan dan sebagainya;
2. wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah;
3. pembicaraan di depan umum, yakni dalam ceramah, kuliah, khutbah dan sebagainya;
4. pembicaraan dengan orang yang dihormati".

Sehubungan dengan pembakuan lafal (realisasi fonem), Kridalaksana (1976) menyatakan bahwa "lafal bahasa Indonesia yang tidak memperlihatkan ciri lafal sesuatu daerah, biasa dianggap lafal yang baik".

Dalam meneliti fonemik bahasa Korea, Martin (Joos, 1958: 364-371) mengambil bahasa baku sebagai sasaran penelitiannya. Ia mengatakan bahwa "The language analyzed is standard Korean, ideally represented by educated speakers native to Seoul. Like many many standard languages, standard

Korean consists of not one but many dialects. Untuk penelitiannya itu, yang dipakai sebagai data utama, adalah ujaran dari 8 orang informan, yaitu 5 orang informan dari Seoul, 2 orang informan dari Phyeongyang, dan 1 orang Korea yang tinggal di Cina.

Dengan mempergunakan kerangka teori seperti yang tertera di atas, penelitian fonologi bahasa Indonesia ini, mempergunakan sasaran bahasa Indonesia sebagai yang terdapat dalam ceramah, kuliah, khutbah (yang diujarkan oleh orang yang berpengaruh) dan bahasa surat kabar yang dibaca oleh informan-informan yang berbeda latar belakang bahasa daerahnya agar didapatkan lafal (realisasi fonem). Jumlah informan adalah 35 orang.

BAB III KLASIFIKASI DATA

3.1 Data Lepas

Yang dimaksud dengan data lepas di sini ialah penjabaran data rekaman transkripsi fonetis seperti yang termuat dalam tabel data. Secara utuh data ini dapat dilihat pada tabel data itu atau dapat juga didengar pada rekaman pita.

Data ini sengaja dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu data lisan spontan atau bukan penyuaan suatu teks sebagai data primer dan data lisan penyuaan teks sebagai data sekunder.

Perlu juga dikemukakan bahwa setiap jenis ucapan hanya akan dimuat satu kali saja. Kata-kata yang disajikan di bawah ini dalam bentuk tulisan fonetik.

3.1.1 Data Primer

TABEL 1
DATA PRIMER

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
/i/	idUŋ id istilah ixlas insaaloŋ inša?aloŋ	pintu pilih kupin piŋcaŋ pidato pidato	tapi sapi pipi pipi ^h pipi? kore?api

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	ipin	pipi pipi^h pipi? pisaw pingan lebih bisa bi^yasa bicara binatan kambin stabilitas sembilan tiga tiga? batini^yah tirakatan tingi tida? titi? ti^yap= tidak= artina dimanerti kutip= titi? titik= kre^yatipitas di?amban dirayakan dilu^war dimak⁼sut⁼kan disesu^waikan sendiri diteladankan	nabi manhormati manhayati manikuti nanti hati seperti dimanerti di manjadi pribadi tadi tingi lagi rangi gigi gigi^h gigi? menama?i suci kuñci kuñci kuñci^h haji ?arloji ?isi demokrasi demokrasi begini sini serani ya?ni murni Roxani

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		diumumkan kemudi ^y an dinamakan dibəri dijadikan dijama?kan diməŋerti difahami dikəmbangkan di ^y atas dipahami pribadi kita kitap= gi ^y at= tingi gigi gigi ^h ya?itu kəba?ikan fitrah fitri fi?il sini sikap= si ^y apa silam sosial siŋalemen sikat= hiduŋ hiduŋ lahiri ^y ah miskin minggu	difahami dipahami kəcu ^w ali kəmbali səkali hari dari səndiri misteri mari dibəri fitri məmbri səndiri? hari? jari jari? məntRi lampawi

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ʔi]		misteri	
		minta	
		misal	
		dipahami	
		minim	
		mənɪkuti	
		kəli ^y atan	
		lima	
		lima?	
		liwat ⁼	
		paliŋ	
		li ^y ar	
		kuli ^y ah	
		təliŋa	
		təliŋa	
		alis	
		məlihat ⁼	
		məli ^y at ⁼	
		daripada	
		dibəri	
		bribrikan	
		səribu	
		strika	
		sətrika	
		sətrika?	
		strika ^h	
		stRika	
		taʃRik	
	ʔi ^y alah		
	ʔibu		
	ʔibu?		
	ʔitu		
	ʔitu?		
	ʔikat ⁼		
	ʔisi		

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	ʔislam ʔini ʔinʃaʔalah ʔiŋin ʔilmu		
[ʔi:]	ʔi:man	—	—
[i:]	—	hi:duŋ	—
[I]	—	larn pɪnsil titɪ? tɪks mɪskɪn pakɪr fakɪr məmbaŋkɪt ⁼ kan daŋɪŋ fiʔɪl sisɪr pensɪl lazɪm ʔaxɪr ləhɪr ʔiŋɪn iŋɪn mənaŋɪs saliŋ sulɪt ⁼ mənulɪs məmbalik ⁼ kɪstən mənarɪk ⁼ mənjərɪt ⁼ honoris	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[?I]	?istrika	bərbariŋ	—
[e]	—	— misteri demokrasi demokrasi kəmərdəkaʔan desembər memaŋ məneŋ? ?oleh boleh lewat= kRe ^Y atipitas yesus	— —
[?e]	?ekor	—	—
[ɛ]	—	mələmpem pensil pensil pena bəkər teks tek= səderetan ləŋceŋ desembər leher neŋ? sinalemen boleh korəʔapi wekər	—
[?ɛ]	?ecər	—	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ə]	—	persi^yapan peⁿambilan peⁿanut⁼ persi^yapan p^erta^ma p^erta^ma? se^perti peⁿakit pe^rtaⁿa?an peⁿe^rima?an pe^muda? peⁿsil be^rada be^rbudaya be^lUm be^gini beⁿar be^rbahagi^ya be^rturut⁼ turut⁼ be^sar di^beri be^rbe^lah be^rsih be^gitu be^rpidato be^rapa be^rba^rat te^r?utama te^rhata te^ladan maⁿte^p⁼ te^lah te^rmaⁿUⁿ te^rcaⁿtUm te^rma^sUk⁼	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		terlepas terna? tetapi tentu terhadap= terbentU? tanta sejahtera terkatU termak=tup= tengah termenU dengan kaba?ikan kepada kembali keli^yatan kemudi^yan kedua ketiga ketiga? kecu^wali kesan weker bekor kertas cepat= sejⁿak= sacara sebagai membangakan menarik= negara menⁿana? lebih	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[?ə]	?əmpat ⁼ pulu	məɾənUŋ —	—
[a]	—	natal sudah bəɾ?ada yaŋ lalu təɾ?utama nampak bahkan hari dan membangkakan dirayakan ?umat ⁼ sikap ⁼ satu lain salŋ məŋhormati bukan meman dalam səjarah sərani katolik ⁼ tapi səjənak ⁼ kəmbali məniŋkat ⁼ kan mərasakan dalam kalo məmbalik ⁼	bəɾ?ada kita tiga təɾ?utama masa du ^W a səcara sana ?ada bahwa nəgara juga? sama ta? ya səbagaymana lazimna bərbudaya tida? jəja? para pəjanut ^{=y} na umUmna təɾnata ?usaha səmpUrna karna kəpada raŋka sawdara fak ⁼ ta kata

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		nanti bayi majalah kertas mēlihat= kəreta?api ?ikat=pingan təpadah garpu təpadah garis roxani sikat= tərmak=tup= rambut= hari? mənpapah golar tiraka.an langkah məpajarkan sambutan masarakat= mənpayati ditələdankan kəmbali mərasakan məmbalik= məman mənjadi sapat= mənarik= i:man tərcantUm katakan	sabda sərba məpəna? lupa bahaya hanya saya raya pena sətRika mata təliŋa buka? pəmuda? rasa taŋa? paŋcasila raxmatŋa

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[?a]	?amban ?ada ?agar ?ajaran ?axir ?agama ?agUq ?adalah ?aja? ?aga? ?adah ?alis ?ana? ?arloji	?islam dinamakan —	 —
[?ya]	—	gi ^y at ⁼ batini ^y ah meli ^y at ⁼ persi ^y apan	—
[?wa]	—	du ^w a	—
[u]	—	sudah du ^w a juga bukan dilu ^w ar mengugah tuhan mengikuti sambutan disesu ^w alkan semu ^w a mengurus	pintu minggu lalu satu ?itu sap ⁼ tu tentu begitu gemu? mengjamu mampu ?ibu

Bunyi	Awal	Tengah	Ākhir
		lupa manusi ^{Ya} justru paulUs rumUs diumumkan mөлakukan kөmudiyan bөrturut ⁼ turut mөнurut ⁼ tahun kurban bunUr gigi	bөgitu sөribu tiga pulu ?өmpat pulu tuju pulu lima kuku garbu brөssөpatu
[?u]	?umat ?untUk ⁼ ?usaha ?unta ?undar, ?undar,	—	— —
[U]	—	yesUs kristUs ?untUk ⁼ pөnanUt ⁼ ha umUmña walawpUn bөлUm sөmpUrna mөrөнUnkan mөñjurUs harUs agUñ tөrcantUm rumUs sөлurUh mUrni	untU? tərbөntU? tөлunñjU?

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[o]	—	blUm bəlUm rambUt hidUŋ tidUr minUm bunUr gigi idUŋ səʔoraŋ boleh koma demokrasi boleh honoris kaosa katolik= sodara	kalo kalo? pidato bərpido payo garfo santo
[ʔo]	ʔoraŋ ʔoleh	—	—
[o]	—	məŋhormati toko tola? solat= kantōŋ golōŋan insaʔalloh dək=tōr honoris sosiəl toko koma komah mambərondōŋ	pidato mənəŋ? jōŋko? sendo? roko?

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		roxani nomer arloji kōnci loñceng jonkok= pot=lot= nenok= forok botol	
[ʔ]	ʔonkos	—	—
[ey]	—	—	—
[ay]	—	səbagaymana	səbagay jumpay
[aw]	—	walawpUn sawdara	kərbaw ataw pisaw
[əw]	—	kəwsa	—
[p]	pintu pərsi ^y apan peñambutan para pəñanut= ^{ña} pada paulUs pərtama? pu ^w asa pahala pərtama palin piñcañ	lampawi nampak= bagaymanapun tapi walaupUn səmpUrna kəpada daripada lupa sap= ^{tu} mampu tərlepas ʔampat=	sikap= mantəp= kitap= tiap= səbap= kutip= tərhadap= tərma ^{tup} =

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	puña pərtəñaʔan puluh proklamator pənərimaʔan pidato pəkir pulu pribadi pada? pəmuda pañcasila pipi payUŋ payuŋ pisaw pensil pensil pipih pensil pɪnsil pɔt^hlɔt^h poro payo pipi? pena pingan	səpərti sapi bapa? dipilih bərpəñakit^h kupinña gampaŋ jumpay mərupakan cəpat^h bərapaʔkah kRea^hatipitas pipi garpu kupin^h garpu^h səpatu ko reʔapi	
[b]	bərʔada batini^hah bahkan bərbudaya bagaymanapun bahaya bərbahagi^ha	məmbəngakan səbagay səbagaymana sambutan kəmbali məmbaŋkit^hkan məmbalik^h	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[t]	bahwa blakan ^{nah} bəsar boleh bicarakan binatang bəlum kambin bərbəlah brikan bukan bapa? boleh bərpə ^{nakit} = bulan bərsih blUm bacah bagaymana brapa buka? bərapa?kah bunUr bərbarin bekər bətol	sərba tigablas dəsembər kurban ditambah məmbrī nabi di ^y ambilkan kərbaw ?ibu juga stabilitas dikəmbangkan mənambil səmbilan mənəmbantu məmbərondə garbu rambUt= ?ibu?jari	
	tiga tər?utama tirakatan tingi ta? təkoh tida? tər ^{nata}	natal pintu kita batini ^y ah tər?utama tirakatan pənambutan satu	gi ^y at masarakat= sa ^{nat} = mən ^{ijər} it= šolat= solat= bərturut=turut= mənurUt

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	tuhan	məŋhormati	liwat ⁼
	titi?	dimak ⁼ sut ⁼ kan	lewat ⁼
	tola?	untUK ⁼	zakat ⁼
	təlah	kristUs	?ampat ⁼
	ti ^y ap ⁼	ya?itu	dimak ⁼ sut ⁼
	tapi	katolik ⁼	sulrt ⁼
	tərmənun	təŋhata	šarat ⁼
	tərcantumkan	sambutan	cəpat ⁼
	tadi	justru	rambUt ⁼
	tuhan	məmbaŋkit ⁼ kan	sikat ⁼
	tanggal	məŋhayati	pətlət ⁼
	tigablas	kəkristənan	?ikət ⁼
	tahun	misteri	məli ^y at ⁼
	tida?	titi?	məlihat ⁼
	təmasuk ⁼	səderetan	
	tidak ⁼	ditələdankan	
	tərləpas	mantap ⁼	
	tərna?	məŋikuti	
	tulus	fak ⁼ ta	
	tə tapi	məŋiŋkat ⁼ kan	
	təntu	məŋhayati	
	tanggal	kitab ⁼	
	tanda	kata	
	kutip ⁼	nanti	
	titi?	kəli ^y atan	
	təhadap ⁼	minta	
	teks	hati	
	tek ⁼	justru	
	tərbentU?	raxmat ⁼ ŋa	
	təntaŋ	tərcantumkan	
	tərkatuŋ	ya?itu	
	təkoŋ	?untU?	
	toko	santo	
	tiga	katakan	
	tlah	ŋanti	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	tuju titik= titi? tek= tiks taña? tərma ^k tu ^p = tɛliŋa tɛlunju? tidUr tɛluŋjUk= tɛŋadɑh tɛrmənUŋ	sap ^u tu bɛrturut ^u turut= ?itu pɛrtama? kita satu pɛrtama ditambah fitrah binatɑŋ artiña sɛpɛrti ?unta hati tɛtapi istilah tentu mataña ?untu? mɛŋhɔrmati lanjut ^u kan dimɛŋɔrti stabilitas mut ^u lak= bɛgitu pɛrtama fak ^u tɔr dok ^u tɔr bu ^w at ^u lah pɛrtaña?an di ^y atas ratus kɛsɛjahtɛra?an tɛrkatuŋ proklamator	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhira
[d]		jakarta ^h pidato ataw titik= titi? ?itu kətiga? məntRi kRe ^y atipitas sətrika strika mata pot ⁼ lot ⁼ ?istrika sətrika sətrika strika ^h stRika səpatu kərtas	
	dəŋan di?amban dalam du ^{wa} dirayakan di dilu ^{war} dalam disəsu ^{wa} aikan dari daŋŋ dan dəŋan desembər	sudah bər?ada bərbudaya ada dan tida? səndiri səderetan sap ⁼ da kəpada mənjadi pada sawdara adalah	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	dosa ditambah dijadikan dipilih demokrasi dɔk=tɔr ?undan?undan duri dindin dudU? drama	tad kədua kuda sodara mukaddimah mudah kemerdeka?an pribadi hidUŋ tidUr sendɔ? təgadah idUŋ pəmuda	
[t]	təliŋa tidur	—	—
[d]	—	hiduŋ tidur	—
[k]	kita kristən kristus katolik= kəba?ikan karna kəkristənan kəpada kəmbali kalo kitap= kata kəli ^y atan katakan kan	tirakatan məmbangkan dirayakan sikap= dimak ⁼ sut ⁼ kan təkɔh langkah məjajarkan masarakat= məmbangkɪt ⁼ kan disəs ^u waikan ditələdankan mənikuti ran ^{ka} fak ⁼ ta	nampak= untuk= katolik= səjənak= məmbalik= mənarik= tərmasuk= tidak= mutlak= tek= titik= təluŋjuk= jəŋkɔk= nənɔk= du ^{du} k=

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	kurban	mənɪŋkat [̄] kan	fɔrɔk [̄]
	kəmuɖi ^y an	mərasakan	
	kədua	mɪsrɪn	
	kətiga	tərcantumkan	
	kantɔŋ	məɾənUŋkan	
	kalo?	katakan	
	kukuŋa	diumumkan	
	kambɪŋ	məlakukan	
	kərbaw	blakapŋhah	
	kuda	dinamakan	
	kəcu ^w ali	hukum	
	kupɪŋŋa	məlakukan	
	kuli ^y ah	fakir	
	kutip [̄]	miskin	
	koma	bicarakan	
	kəsan	di ^y ambilkan	
	koma	kukuŋa	
	kəsəjahtəra?an	brikan	
	kəmərdekaan	sədəkah	
	kalo?	məlaku ^k kaŋŋa	
	kaosa	bukan	
	koma ^h	dijadikan	
	kasUs	dijama?kan	
	kata?kata?	bərpənakit [̄]	
	kətiga	mukadimah	
	kRe ^y atipitas	bribrikan	
	kuku	səkali	
	kuku?	dimak [̄] sut [̄]	
	kɔŋci	dikəmbaŋkan	
	kUŋcih	teks	
	kupɪŋ	fak [̄] tɔr	
	kuŋci	mərupakan	
	kore?	demokrasi	
	kərtas	mənəmukan	
		dɔk [̄] tɔr	

Awal	Bunyi	Tengah	Akhir
[g]		tərkatun tokoh proklamator jakartah si ^y apaka toko teks pakir kuku buka? berapa?kah trks sukaR tərma ^k tup ⁼ jəpko? sikat ⁼ sətrika strika wekər bekər ?istrika sətrika? sətrika strikah stRika Roko? ?ikat ⁼	
	golon ^a n gomu? gampan garbu gigi garis gigi ^h garpu	nəgara juga tiga minggu səbagay səbagay ^a mana mən ^a gugah bagaymanapUn	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[?]	garfo	lagi bə ?agar dagɪŋ ?agUŋ tiga ?agama təŋgal ?aga? piŋgaŋ	
	?ini	bər?ada	juga?
	?ada	di?ambaŋ	ta?
	?oraŋ	tər?utama	tida?
	?usaha	sə?oraŋ	jəja?
	?itu	ya?itu	titi?
	?oleh	kəba?ikan	tola?
	?agar	?insa?alah	məŋəŋa?
	?ajaran	inša?alloh	?aja?
	?axir	dijama?kan	?untU?
	?inša?alah	ya?ini	lima?
	?alah	fi?il	kalo?
	?adalah	pərtaŋa?an	dimasa?
	?i:man	kəsəjahtəra?an	tərna?
	?isi	kəmərdeka?an	bapa?
	?agUŋ	pənərima?an	baŋa?
	?iŋin	məŋəna?i	gəmu?
	?aja?		untu?
	?untu?		titi?
	?islam		?aga?
	?agama		tərbəntU?
	?ampat =		məŋapa?
	?unta		?itu?
	?ibu		səndiri?
	?untu?		kata?kata?
	?aga?		du ^w a?

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	?undaŋ ?ilmu ?empat= ?arloji ?istrika ?ibu? ?ana? ?api ?ikat=		kətiga? buka? pada? bərapa? hari? pəmuda? ?taña? səru? təluŋju? kuku? mənənə? jəŋko? sendə? ?ibu? nələ? sətrika? pipi? gigi? jari? ?ana? Rəko?
[c]	cara = cacat = cu ^{wil} cəpat =	səcara suci tərçantumkan bicarakan cacat kəcu ^{wali} bacah pañcasila koñci ləncəŋ kuñcih kuñci	—
[j]	jəja?	ajaran	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	justru jawapañña jakartah jumpay jəpko? jari jam	məŋajarkan məŋjurUs məŋjadi səjanak= hajji dijadikan dijama?kan dilanjut=kan kəsəjahtəra?an təlunjU? ?ibu?jari majalah məŋjamu	
[f]	fak=ta fakir fitri fi?il fak=tər fahami forək=	garfo	
[s]	sudah salɨŋ səcara sə?oraŋ sana sini səbagay səjarah sikap= satu sama səbagaymana səmpUrna sərani	masa pərsi ^y apan kristən mərasakan disəs ^w aikan misteri ?usaha pər justru bəsar desembər tərmasuk= dosa pu ^w asaña	yesUs kristUs məŋjurus mənaŋis harUs paulUs rumus tigabəlas ixlas tərlepəs hənəris di ^y atas teks kasus

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	səderetan sap ⁼ da səbənaraña səmu ^{wa} sambutan sawdara saŋat ⁼ səjənak ⁼ sərba santo solat ⁼ sapi silam sədəkah smu ^{wa} aña səbap ⁼ sodara sukaR siñalemen sikat ⁼ sendo? sətrika	biYasa dimasa? ?istilah miskin pisaw pensil	mənulis kReYatipitas gaRIs alis
[ʃ]	ʃolat ⁼	?inʃa?alah	
[x]	—	?axir raxmat ⁼ ña ?ixlas Roxani	
[h]	hari harUs hajji hukum haña hidUŋ	bahwa məŋhərmati bahkan tuhan ?usaha bahaya	lahiriYah tokoh səjarah ləbih mənggugah langkah

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		lahir tahun leher fahami kəsejahteraan	telah ?adalah boleh malah fitrah səmblih ditambah istilah bərsih kuli ^y ah yalah mudah bu ^w at ⁼ lah
[v]	—	—	—
[z]	zakat ⁼	lazim ⁿ a	—
[m]	mingu masa mə ⁿ hormati memang mə ⁿ ajarkan masarakat ⁼ mə ⁿ gugah məmbankit ⁼ kan mə ⁿ hayati misteri mantəp ⁼ mə ⁿ ikuti mari mə ^r ənUnkan mə ⁿ ingkat ⁼ kan mə ^r asakan mə ⁿ əna? ⁱ məmbalik ⁼ mə ⁿ jurUs	di?amban tər?utama lampawi hampa? pə ⁿ ambutan məmbangkakan ?umat ⁼ sama dimak ⁼ sut ⁼ kan lazim ⁿ a namUn bagaymana səmpUrna sambutan məmbankit ⁼ kan nampak ⁼ kembali mə ^m an səmu ^w a	dalam belUm tərcantUm ?islam hukum silam minim bəlum blUm minUm jam

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	məŋjadi	tərmənUŋ	
	məmaŋ	raxmat ⁼ ŋa	
	mənarik ⁼	tərcantumkan	
	miskin	didalamŋa	
	mənaŋis	?i:man	
	məŋjərit	rumUs	
	minta	kəmudi ^Y an	
	mənəna?	lima	
	manusi ^Y a	tərmasuk ⁼	
	mənambil	dinamakan	
	mərənUŋkan	pərtama?	
	məŋjurUs	lima?	
	məŋjamu	məŋjamu	
	məlakukan	pərtama	
	mənurut ⁼	smu ^w aŋa	
	malah	mampu	
	miskin	məmbri	
	mampu	jamu ^w an	
	məmbri	?ampat	
	minim	lamaŋa	
	məlakukaŋŋa	dimasa?	
	mataŋa	di ^Y ambilkan	
	mukadimah	kambiy	
	murni	səmblih	
	mudah	lamana	
	misalna	dijama?kan	
	mutlak ⁼	gəmu?	
	mərupakan	mukadimah	
	mənəmukan	məŋhərmati	
	məŋapa?	məŋambil	
	məmbantu ^h	gəmpaŋ	
	məŋapa ^h	diməŋərti	
	mələmpem	koma	
	məmbərondoŋ	dimak ⁼ sut ⁼	
	məntRi	difahami	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	mənulɾs minUm məneŋo? mata majalah məliʔat= məlihat=	kikembangkan demokrasi jumpay kɔma demokrasi mənəmukan səmbilan lima məmbantu ^h proklamator kəmərdekaʔan pənərimaʔan ʔilmu bagaymana dipahami fahami ʔəmpat= rambUt ^h koma kɔma kɔma ^h məlempem məmbərondɔŋ pəmuda? tərmak ^h tup= nɔmər	
[n]	natal namUn nampak= nanti namaŋa nabi nɔmər nɔle? neŋɔ?	ʔuntUk ^h ʔini batiniʔah səbagaymana pəŋanUt ^h ŋa sərani səbənərŋa mantap= mənarik=	dəŋan tirakatan bukan dirayakan bahkan dan pənəmbutan mərasakan kəkristənan

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		səjənak ⁼ karna məɾənUnkan məɣəna santo manusi ^{Ya} bənar tərmənUn tərcantUm dinamakan mənurUt ⁼ minim kantəɣ binatəɣ tərna? murni tərbəntU? məmbantu jawapaŋŋa ?undəɣ?undəɣ təntəɣ məɣəna?i rindu məntRi səndiri roxani minUm məneɣo? sendo? pənsil ?ana? pəna	disəsuaikan səmpurna ditələdankan walawpUn sambutan məɣajarkan pərsi ^Y apan kəli ^Y atan miskin katakan ?iman ?iŋin kurban tahun kan bulan kəsan pənərima?an sifaləmen
[ŋ]	—	pəŋambutan lazimŋa	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ŋ]	—	pəŋaŋUt̃na təŋhata məŋjurus səbornarŋa məŋjadi haŋa raxmat̃na məŋjər̃t̃ blakapŋah namaŋa məŋjamu pu^wasaŋa melakukaŋŋa artiŋa kukuŋa mataŋa kupirŋa baŋa? laŋjut̃kan piŋcaŋ puŋa gigiŋa misalŋa pərtāŋa?aŋŋa siŋaləmen taŋa paŋcasila təluŋjU? koŋci loŋceŋ	məman di?amban yan se?oran

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[1]		məŋgugah məningkat^{kan} məmbangk^{kan} məŋhayati laŋkah pəŋanut^{na} məŋikuti məŋajarkan raŋka məŋəna taŋgal ʔiŋin diməŋerti dikəmbangkan məŋapa təliŋa məneŋə? joŋko?	ʔoraŋ dagiŋ tərməŋUŋ ʔagUŋ kambiŋ paŋiŋ kantoŋ binataŋ pinaŋ raŋgi gampan bUŋ ʔundaŋʔundaŋ tərkataŋkatoŋ məmbəroŋdoŋ hiduŋ payuŋ bərbəriŋ tərmənuŋ ʔikat^{pingaŋ}
	lalu lahiri^{Yah} lain lazim lagi laŋkah ləbih lupa lima liwat⁼ lewat⁼ ləbih lama laŋjut^{kan} leher	lalu dalam dilu^{War} salin dalam katolik⁼ bəlum ʔoleh təla? ditələdankan təlah kəmbali bəginilah kalə balik⁼	natal taŋgal cu^{Wil} məŋambil fiʔil sosial pensil bətol

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	lāncan	?alah kəli ^y atan ?adalah səluruh tigablas insaaləh məlakukan solat ⁼ blakanj ?islam boleh pahala malah silam tərlepas goləgan kalo? palin bəlum di ^y ambil bərbəlah boleh səmblih tulus ixlas istilah dipilih kəcu ^w ali bulan kuli ^y ah səkali stabilitas mutlak ⁼ sulit blUm	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		bu ^w at ⁼ lah sɛmbilan puluh proklamator gelar ?ilmu tlah si ⁿ alomen mɛlɛmpem pa ⁿ casila tɔlina tɔlu ⁿ jU? mɛnulis ?arloji tɔlu ⁿ jUk ⁼ pɔt ⁼ lɔt ⁼ nɔle? alis majalah mɛli ^y at ⁼ mɛlihat ⁼	
[r]	ran ^k a ra ^x mat ⁼ na rumU ^s raya rasa ratus rɔkɔ?	bɛr?ada tirakatan mɛn ^h ormati nɛgara pɛrsi ^y apan sɛcara bɛrbudaya lahiri ^y ah sɛ?oran krɪstɛn tɛr?utama hari krɪstus	?agar ?axir lahir bɛnar bɛsar li ^y ar fak ⁼ tɔr proklamator dɔk ⁼ tɔr fakir gelar nomɛr tidUr

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		?oraŋ ərbahaya marasakan səmpUrna para səndiri misteri sərani dari səderetan tərñata məñjurUs məñjarkan justru masarakat= mari sawdara karna mər nUnkan mənarik= sərba məñjerit= tərcantumkan harUs kurban desəmbər mənurut= ərbəlah səpərti məmbri cara kərbaw fitrah artiña tərna?	leher sisir wekər buŋUr

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[R]	Rasa Roxani Rok?	demokrasi sarat= tərbentU? mUrni bərpido səribu proklamator tərkaturkatun brapa honoris səru bərapakah garis tərmak=tup= garpu bərbarun forok= ?istrika kərtas kore?api tasRik= məntRi kre ^y atipitas sətrika	sukaR
[w]	walawpUn wekər	bahwa jawapan	
[y]	yan ya?itu	bəbudaya dirayakan mə ⁿ hayati bayi bahaya raya	—
[pl]	plUs	—	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[bl]	blakan blUm	səmbliḥ	—
[tl]	tlah	mutla? pətləṭ ⁼	—
[sl]	—	ʔislām	—
[xl]	—	ʔixlas	—
[hl]	—	mahlUʔ	—
[pr]	proklamator pribadi	—	—
[br]	brikan brapa brəs	məmbri	—
[tr]	tragedi	fitri fitrah sətrika ʔistrika sətrika	—
[tR]	—	məntRi	—
[dr]	drama	—	—
[kr]	kristən kristUs kre ^y atipitas	demokrasi demokrasi	—
[sR]	—	tasRik ⁼	—
[st]	start ⁼	—	—
[str]	strika	—	—
[stR]	stRika	—	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[i?ɪ]	—	fi?ɪl	—
[iʏɪ]	—	fiʏɪl	—
[iʏa]	—	məliʏat= siʏapa sosiʏal kuliʏah liʏar biʏasa kəmudiʏan bərbahagiʏa manusiʏa tiʏap kəliʏatan pərsiʏapan giʏat batiniʏah lahiriʏah pərsiʏapan	—
[ʔiʏa]	ʔiʏalah	—	—
[iʔa]	—	diʔatUr diʔambilka diʔamban	—
[uʷɪ]	—	cuʷɪl	—
[uʷa]	—	duʷa diluʷar disəsuʷayakan puʷasa jamuʷan kəcuʷali buʷat=lah	—
[ai]	—	mənənai	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a?i]	—	ya?itu	—
[aa]	—	kəsəjahtəra?an kəmərdeka?an kəmərdeka?an pnərima?an	—
[ea]	—	kre ^y atifitas	—

3.2.1 Data Skunder.

TABEL 2
DATA SKUNDER

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[i]	ixti ^y ar inflasi	ki ^y as pəntiŋ pəntiŋ jika tikUs dindiŋ jika politik= gadis fi?ɪl fi ^y ɪl fikir mubalik= ñi ^y Ur timUr klinik= kritik= dwidarma kwintal	mati mati bagi duri cari hari? mati ^h lari lari? tragədi tragədi psikologi psikoloxi spasi ?ɪnsətrUk ⁼ si skrip ⁼ si definisi dəfinisi dēfinisi bagasi

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		studi ^{yo} filsafat ⁼ ?ultimatum objek ⁼ tif ajimat ⁼ azimat fasih filsUf xianat ki ^y anat tarix taRix zi ^y arah ji ^y arah ridɔ ridɔh timbul piŋcaŋ ⁼ mənɪt ⁼ siswa? siswah rise rsə nasi ^y onalismə bənsin pəlantikan plantikan sitandai dibumbu ^{wi} kəhidupan sosi ^y al sɔsi ^y al kətidakmampu ^{wan} kətida?mampu ^{wan} məndərita məndəritah	?impi pətani pətani? kiri kiri? ditandai dibumbu ^{wi} məsti ?ekonomi ?ekonomi refolusi revolusi repoləsi nabi nabi ^h skrip ⁼ si kwitansi demokrasi bərfari ^y asi bərpəri ^y asi kopi kɔpi pribadi televisi tələfisi kɔns ^ə truk ⁼ si kɔnstruk ⁼ si ?ɪndustri demokrasi

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		tiŋju tiŋjuh mi?raj mik ⁼ rat ⁼ fi ^y olet ⁼ kritis psikologis kwitansi statistik ⁼ statisti? gratis planit ⁼ ?april bərfari ^y asi stabilitas pribadi pəsikologis nilay televisi tələfisi visurɪ fisu ^{wɪl} ?awditif ?auditif ?aoditif bi ^y ologis bi ^y oloxis di ^y alek ⁼ siŋaləmen	
[?i]	?itu ?ilham ?impi ?injak ⁼ ?inja? ?inflasi	—	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ɪ]	?injek ⁼ si ?imbawan ?ixlas indek ⁼	penting fi?ɪl fi ^y ɪl fikir sakit ⁼ tarix ga?ɪp ⁼ magrip ⁼ ʔa?ɪp ⁼ mahrɪp ⁼ ma ɾip ⁼ mubalik ⁼ mubali salin ?anɪn skrip ⁼ si transkrip ⁼ si fakir xawatir bo ^y asiswa listrik ⁼ visuil fisu ^w ɪl honoris honoris axir ahir	—
[ʔɪ]	?instruksi ?indonesi ^y a ?instrumen	fi?ɪl ga?ɪp ⁼	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[^y i]	?indUstri ?infestor ?investor ?injek ⁼ si —	fi ^y il	—
[e]	eja eja? esa	resers ple ^y onasme definisi oleh gorep paseban be ^y asiswa fe ^y odal ?ateis refolusi revolusi pelam demokrasi demokrasi	sore sore pleonasme jahe
[?e]	?ekor ?esa ?ekonomi	—	—
[e]	eksponen eksponen ekor Esa eje? ejek ⁼ eks	nene? nenek ⁼ tembo? resersø reser pøle ^y onasme tragedi kompleks kompleks komplek indek ⁼	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		pers per obyek⁼tif šeh faseh definisi oleh bera? berak⁼ jahe? ?ekses ?agen ?enten banten ?injek⁼si rəserə risersə? olen olen goRen goren eje? ejek bensin becek⁼ ?encer metər moderən pi^yolet⁼ fi^yolet⁼ trem sket⁼ frahmen prähmen ?efek⁼	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[?ə]	?əkor ?ecer ?ek ⁼ ses ?enten ?esa ?esa? ?encer	televisi ?instrumen ?infestər ?investər —	—
[ə]	əsa	pəntin pəntin kəlam rəsersə resər resərs tərbaŋ ləmbap ⁼ tərjUn gudək ⁼ ləkəs ləzat ⁼ təmpat ⁼ tənəŋ kənal prasəjarah fratər tragədi səpray ?insətrUk ⁼ si kərəp ⁼ dəfinisi pətani	ple ^y onasmə bagasə rəsersə risərsə? nasi ^y onalismə

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		pətani? mənīt= bədah cəlaka cəlaka? cəndərUn pasəban kərbaw pərbudakan pəlantikan məsti metər bəbat= bəbas kəra?yatan kəkəlu ^W arga?an kəhidupan modərən sastəra kətidak= ^{mampu} Wan kətida? ^{mampu} Wan məndərīta məndərītah rīpəlasi pələm bərfari ^Y asi bərpari ^Y asi bərbagey pəsikologis məmputay tələfisi səbagay səbagay məmakay sīnaləmən	

Bu nyi	Awal	Tengah	Akhir
[?ə]	?əmpat ⁼ ?əndap ⁼	məŋənay nəmər —	—
[a]	—	tərbaŋ ləmbap ⁼ ?ilham kəlam ?əmpat ⁼ mati pantaŋ kalimat ⁼ məmakay məmakey spontan məmake? məŋənai fakır maxlU? maxlUk ⁼ mati cari ?ultimatum kayu sapu gadis jagUŋ bagi global flamboyan təmpat ⁼ prasəjarah tanam nafsu	sodara baca jika nama ple ^Y onasma bahwa nama ^h kosa ?esa cəlaka siswa eja? məndərta ?Indonesia ^Y a sastra sastəra məndərta ^h ksatri ^Y a strata drama brahma swara

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		salin sakit= taña? gram lèkas tragèdi fratèr zat= lèzat= tènan drama šarat= lari mašarakat= xas tulan dwidarma kənal kwintal tarix rusak= swadaya ga?ip= rusa? spasi baru wajip= mahrip= kawin skala yan mubalik= transkrip= si hari? blaŋko	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		filsafat⁼ pətani baŋ kado ʔiŋja? xawatir pincan conkak⁼ zakat⁼ loŋcat⁼ ʔinflasi⁼ ʔajimat⁼ ʔazimat⁼ faseh bədah xianat⁼ bagasə ʔəndap⁼ bagasi tarix bera? nasi^yonalismə cəlakə? jahe ʔazap⁼ ʔasap⁼ ʔagen ʔupah ʔobral banteŋ tamu bahu curaŋ bantu bukan	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		lihat ⁼ be ^y asiswa fe ^y odal pantay ?ateis lambay pantey lambey satiya satya madya madiya ?imbawan bëbat bëbas përbudakan ?asas këra?yatan këkëluwarga?an fakultas këhidupan ?ixlas mi?raj baru nabi kwitansi gratis spasi planit ⁼ mars slogan masarakat ⁼ frahmen stabilitas transport ⁼	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		berbagay berbagey sebagey sebagey sampay pribadi mampuay demokrasi sihalamen axir ahir	
[ʔa]	ʔapa ʔawal ʔanin ʔapril ʔauditif ʔanak= ʔaxat= ʔahat=	maʔaf	—
[ʔa]	—	diʔalok= sosiʔal berfariʔasi	—
[ʔa]		muʔat=	guʔa
[u]		dua wujut= burUn= tutUp= tutup= gudək= dudU? tulan= rusak=	ʔitu kayu paku sapu brutu nafsu nafs buṅsu baru

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		rusa? studi ^{yo} struktur buyU _ŋ mubalik ⁼ tujuh mu ^{wat} ⁼ curan _ŋ gu ^{wa} _a jum? _a bukan dudU? suŋey pulaw pərbudakan dibumbu ^{wi} kəkəlu ^w arga? _{an} fakultas refolusi kehidupan kətida? _{mampu} ^w _{an} ?instrumen ?instruk ⁼ _{si} mulai visur _l ?auditif məmpu ^ŋ ay	tuju tamu bahu bantu tiŋju ^h tiŋju
[?u]	?ulan _ŋ ?ultimatum ?untuk ⁼	—	—
[U]	—	burU _ŋ tərjU _n tutUp ⁼ jagU _ŋ	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[o]	—	dudU? ñi ^y Ur maxIU? timUr ?insatrUk ⁼ si buyU _ŋ timbUl filsUf ?ukUr ?indUstri sore global flamboyan psikologi plə ^y onasme kosa pohon goreng ?indonesi ^y a refulusi moderən ?ekonomi sosi ^y al fi ^y olet ⁼ slogan kopi ?auditif psikologis demokrasi sodara bi ^y ologis di ^y alok ⁼	?oto ?oto toko bruto studi ^y o eksponen blan _k o kado
[?o]	?oleh ?obral		

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[o]	?oleŋ obər olək= olə? pəndək= pəndə? sorəŋ	sore kiʸəs corəŋ cəntəh tembə? ?ekər ɣəbrəl ekspənən pleʸənasma bləŋkəh kəmpləks kərp= cəŋkək= ləŋcat= ekər kəkəh pəhən bəbət= sosiʸal psikoləgis blək= frən kəpi transport= ?investər spəntən nəmər	bləŋkə kədə ridə

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ʔ]	ʔoto ʔɔŋkos ʔobyek ⁼ tif ʔoleh ʔotot ⁼	—	—
[ey]	—	—	suŋey pantey lambey bərbagey məmakey
[ay]	—	—	suŋay pantay lambay mulay bərbagay səmpay məmpuŋay nilay səbagay məmakay məŋəŋay
[aw]	—	ʔimbawan sawdara	kərbaw pulang
[ʔaw]	ʔawditif	—	—
[p]	pəntiŋ pəntiŋ pəntiŋ paku pantaŋ ⁼ politik ⁼ pleYɔ nasma plenonasmə	ʔəmpat ⁼ ʔapa sapu təmpat ⁼ spasi səpray skrip ⁼ si ekspənən	tutUp ⁼ tutup ⁼ ləmbap ⁼ gaʔip ⁼ ʔaʔip ⁼ magrip ⁼ mahrip ⁼ maʔrip ⁼

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	ple^yonasmə pəle^yonasmə prasojarah psikologi psikoloxi pers per pondok pondo? pətani pətani? piŋcaŋ poho pohon paseban pasəban pantay pantey pulaw pərbudakan pəlantikan plantikan pi^yolet⁼ psikologis planit⁼ peləm prahmen pribadi	eksponen kompleks komplek⁼ ?impi inplasi ?empat⁼ ?upah ripoləsi spasi ?april bərpari^yasi kopi kəpi sampay transpər transport⁼	wajip⁼ korp⁼ korəp⁼ asap⁼ ?əndap⁼
[b]	baca burUŋ bagi bruto buŋsu baru	tərbaŋ ləmbap⁼ kabar global flamboyan gəbrəl	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	buyUn blanko ban bədah bagasə bera? banten bensin bantu bahu bebei? bukan be ^y asiswa bəbas bebas bəbət= bərfari ^y asi brahma bərbagay bi ^y ologis bi ^y oloxis	mubalik= mubali timbul ?əbyek= ^{tif} ?əbər ?əbral lambay kərbaw ?imbawan pərbudakan paseban dībumbu ^{wi} nabi stabilitas səbagay	
[t]	təmbo? toko tutUp= tutup= tərbaŋ tikUs tərjUn tarix tuju ^h tuju təmpat= tanam taña	?itu pəntin mati ?ultimatum ?əto ?oto tutUp= tutup= pantaŋ politik= mati ^h mati brutu	?əmpat= kalimat= wujud= sakit= zat= ləzat= šarat= mašarakat= təmpat= filsafat= zakat= sakat= xianat=

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	taña?	bruto	ki ^y anat ⁼
	tənaŋ	kritik ⁼	mənɪt ⁼
	timUr	fratər	?əmpat ⁼
	tragedi	kwintal	mu ^w at ⁼
	tragedi	studi ^y o	ətət ⁼
	transkrip ⁼ si	struktur	bəbət ⁼
	tarix	?InstrUk ⁼ si	lihat ⁼
	taRix	əbyek ⁼ tif	jum?at ⁼
	timbul	xawatir	bəbat ⁼
	tamu	ixti ^y ar	mik rat ⁼
	tamu?	?entəŋ	pi ^y olet ⁼
	tiŋju	bantəŋ	fi ^y olet ⁼
	trem	pətani	skət ⁼
	televisi	pətani?	masarakat ⁼
	tələfisi	bantu	maşarakat ⁼
	transpor	bantu?	planit ⁼
	transport ⁼	?untuk ⁼	?ahat ⁼
		pantay	?axat ⁼
		pantey	
		pəlantikan	
		plantikan	
		ditandai	
		məsti	
		?ateis	
		metər	
		satiya	
		satya	
		kəra?yatan	
		fakultas	
		sastəra	
		sastra	
		kətidak ⁼ mampu ^w an	
		ketida?māmpu ^w an	
		məndərɪta	
		məndərɪtah	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[d]	duri dindir dudU? drama dwidarma definisi demokrasi diYalok=	kritis Istrik= kwitansi ksatriYa statistik= statisti? gratis stabilitas ?awditif ?auditif ?aoditif konsètruk=si konstruk=si ?instrumen ?IndUstri ?infestor spontan gadis gudèk= tragèdi swadaya studiYo indeks kado pondo? bèdah ?èndap= cèndèrun ditandai dibumbuWi mèndèrita ?indonesiYa modèren kètidak=mampuWan	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		kətida?mampu ^w an pribadi ?awditif ?IndUstri sodara sawdara	
[t]	—	pəntiŋ maʔi	—
[d]	—	riɖo	—
[k]	ki ^y os kyos kayu kəlam kalimat= kabar kənal kawin klinik= kritik= kwintal korp= kərəp= ki ^y anat= kosa kosa? kosa ^h kado kado kiri kiri? kəkoh kəra?yatan kəkəluwarga?an	?ekor ?ekor ?əŋkəs toko paku jika tikUs fikir sakit= ləkas maʔarakat= struk= ^{tur} ?instruk= ^{si} skala skrip= ^{si} transkrip= ^{si} kompleks obyek= ^{tif} zakat= sakat= cəlaka ?ukUr pəlantikan kəkoh	nenek= politik= mubalik= rusak= klinik= kritik= komplek= indek= mahluk= cəŋkak= olək pəndək berak= ?injak= ?untuk= duduk= ejeɖ= beceɖ= lɪstriɖ=

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[g]	kritis kwitansi ksatri ^y a kopi kopi	mik ⁼ rat ⁼ ?ekonomi fakir	
	gu ^{wa} gadris gudak ⁼ global gram ga?ip ⁼ goreng gratis	bagi jagun tragedi psikologi magrip ⁼ bagase bagasi slogan berbagay sebagai pesikologis bi ^y ologis	
[?]	?itu ?ilham ?ulan ?ultimatum ?ekor ?ekor ?ecer ?oto ?oto ?onkos ?empat ⁼ ?apa ?awal ?anin ?InstrUk ⁼ si ?ek ⁼ ses	fi?il ma?af ga?ip ⁼ jum?at kera?yatan kekeluwarga?an mi?raj	nene? tembo? dudU? hari? taña? tari? rusa? baru? kosa? conka? olo? pondo? eja? bera? jahe? kiri?

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	?agen ?enten ?impi ?injak= ?inja? ?inflasi ?injek ⁼ si ?esa ?esa ?upah ?ukUr ?untuk ?imbawan ?encer ?eje? ?ekonomi ?ekonomi ?Indonesia ^{ya} ?ixlas ?efek= ?awditif ?auditif ?instrumen ?IndUstri ?ana? ?anak= ?ahat= ?axat=		siswa? risersə? celaka? tamu? bantu? eje? ?esa dudU? ?ana?
[c]	coron contoh cor ⁿ kak= cor ⁿ ka? celaka celaka?	baca loncat= piñcan becek= ?encer	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[j]	cura ⁿ jika jag ^U n j ^U s j ^U z ji ^Y arah jahe	wujut ⁼ prasəjarah wajip ⁼ tujuh ajimat ⁼ ?injek ⁼ si eja tiŋju	mi?raj
[f]	fi?ɪl fi ^Y ɪl fikɪr flamboyan fratər filsafat ⁼ faseh fasih filsUf fe ^Y odal fakultas fi ^Y olet ⁼ felm fron fisu ^w ɪl frahmen	nafsu ?inflasi dəfinisi de finisi refolusi bərfari ^Y asi tələfisi infestor ?efek ⁼	ma?af ?obyek ⁼ tif ?awditif ?aoditif filsUf
[s]	sore sore sapu salɪn sakɪt ⁼ swadaya spasi səpray	rəsersə resər nafsu buŋsu psikologi psikoloxi rusak rusa?	ki ^Y ɔs kyɔs tikus ?əŋkɔs resərs gadis ləkas xas

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	struktur skala skrip ⁼ si sakat ⁼ soron sonay suney satiya	?ɪnsətrʊk ⁼ si ple ^y onasma transkrip ⁼ si pleonasma eksponen eksponen eksponen filsafat ⁼ kosa kosa? kosah ?inflasi ?inplasi ?injek ⁼ si siswa siswa? siswa ^h faseh fasih definisi dɛfinisi rəsersə filsUf risersə? bagasə bagasi nasi ^y onalismə ?esa ?esa ?esa? ?ek ⁼ ses asap ⁼ bensin be ^y asiswa ?əsa	kompleks kompleks pers jUs ?ateis bebas fakultas ?ixlas psikologis gratis mars kɔrps kritis eks pəsikologis honoris honoris bi ^y ologis bi ^y oloxis

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	sosi ^Y al sastra sast ^ə ra skrip ⁼ si statistik ⁼ statisti? spasi sket ⁼ slogan strata stabilitas s ^ə bagay s ^ə bagey sampay sambutan sambUt ⁼ sin ^ə l ^ə men s ^w ara sp ^ə ntan sodara sawdara	paseban pas ^ə ban m ^ə sti ?asas ?Indonesi ^Y a ripol ^ə si revolusi refo ^l usi ksatri ^Y a psik ^ə l ^ə gis kwitansi b ^ə r ^ə fari ^Y asi masarakat ⁼ listrik ⁼ transp ^ə rt ⁼ televisi k ^ə n ^ə s ^ə truk ⁼ si t ^ə l ^ə fisi k ^ə n ^ə struk ⁼ si ?instrumen visur ^l fisu ^w il ?IndUstri ?infestor ?investor ma ^ə sarakat ⁼	
[s]	s ^ə rat ⁼ s ^ə h		
[x]	xas xawatir xianat ⁼	psikoloxi max ^l U? ?ixti ^Y ar ?ixlas ?axir bi ^Y oloxis max ^l Uk ⁼	tarix

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[h]	hari? honoris honoris	?ilham mahrip bahwa jahe jahe? bahu lihat= pohon pohon kehidupan frahmen prahmen brahma mahluk= ?ahat=	contoh prasajarah tujuh ?oleh ?oleh seh fasih bedah zi ^y arah ?upah ji ^y arah kokoh
[v]	visul	revolusi ?investor	—
[z]	zat= zakat= zi ^y arah	lezat= azimat= azap=	juz
[ð]	ðairp=	maðrip=	mubalıð
[m]	mati maði ma?af maşarakat= maxlU? magrip= maðrip= mubalıð matih mahluk= menit=	?ultimatum tembo? ?empat= lombap= kalimat= namah nama tempat= timUr ple ^y onasma pleonasme	?ilham ?ultimatum kelam tanam gram trem felam pelam ?instrumen

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	mu ^w at ⁼ məsti metər madya moderən mənderita məndrita ^h mik ⁼ rat ⁼ mulay məmpuñay məmakey məmake? məñhayati	ple ^y onasmə pəle ^y onasmə flamboyan drama dwidarma kompleks kə ^m plek ⁼ ajimat ⁼ azimat ⁼ ?impi timbUl tamu tamu? dibumbu ^w i jum?at ⁼ ?ekonomi frahmen demokrasi demokrasi məmakey məmake? nomər nomər	
[n]	nene? nenek ⁼ nama nafsu nama ^h nasi ^y onalismə nabi nilay nomər nomər	pəntiñ pantañ pəntiñ contoh dindiñ tanam tənañ kənal kwintal transkrip ⁼ si eksponen	tərjUn flamboyan salin ?anin kawin eksponen eksponen ?agen bukan pohon ?imbawan

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		ple ^y onasma pleonasmə ?indek ⁼ klinik ⁼ pətani pətani? ?inflasi ?inplasi mənit ⁼ pəndok ⁼ pəndə? definisi dəfinisi dəfinisi xianat ⁼ ?əndap ⁼ ki ^y anat ⁼ cəndəruŋ ?entən banten bantu bensin bantu? ?untuk ⁼ pantay pəlantikan plantikan ditandai məndərita ?indonesi ^y a məndərita ^h ?ekonomi ?ekonomi planit ⁼ klinik ⁼	pərbudakan pəlantikan plantikan paseban pasəban kəra?yatan kəhidupan moderən kətidak ⁼ mampu ^w an slogan frən frahmen prahmen siñaləmen spontan

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		transport ⁼ konsətruk ⁼ si kənstruk ⁼ si ?industri ?infestor ?investor transpor honoris məŋənay ?ana? ?anak? ⁼	
[ŋ]	—	pəŋtɪŋ	—
[ŋ̃]	ŋi ^y Ur	taŋa ?iŋjak ⁼ ?inja? piŋcaŋ ləŋcat ⁼ ?injek ⁼ si ?eŋcer tiŋju ^h tiŋju məmpuŋay siŋləməŋ	—
[ŋ]	ŋəbrəl	bun̥su ?aŋin bləŋko bləŋkəh bləŋkə? cəŋkak ⁼ suŋay suŋey məŋənay	təbən pəntɪŋ pantaŋ pəntɪŋ cəɾəŋ dindɪŋ ?ulaŋ burUŋ jagUŋ tənaŋ

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[l]	ləmbap= ləkas ləzat= ləŋcat= lɪstrɪk=	?ɪlham kəlam kalimat= politik= mubalik= mubaliɣ tulan ple ^y ɔ nasma pleonasme ple ^y onasmə blanko blanko? blanko ^h klinik= global flamboyen skala kompleks kompleks	tulan jaŋ buyUŋ baŋ piŋcaŋ sɔɔŋ cəndəruŋ ?entəŋ bantəŋ carəŋ ?oləŋ ?oləŋ goRəŋ gɔrəŋ goreŋ ?awal fi?ɪl fi ^y ɪl ŋɔbrɔl kənal global kwintal obral ɔbral timbUl sosi ^y al sosi ^y al ?april visu ^w ɪl fisu ^w ɪl

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[r]		komplek ⁼	
		filsafat ⁼	
		inflasi	
		inplasi	
		mahluk ⁼	
		oleh	
		oleh	
		olok ⁼	
		olo?	
		?inflasi	
		ixlas	
		refolusi	
		revolusi	
		ripoləsi	
		blok ⁼	
		slogan	
		planit ⁼	
		felm	
		peləm	
		nilay	
		mulay	
		bi ^y ologis	
		bi ^y oloxis	
		maxluk ⁼	
		siñaləmen	
	rañcu	sore	resər
	rəserə	sore	?ekər
	resər	tərbaŋ	?ekər
	rəsərs	duri	kabar
	rusak ⁼	cərəŋ	?eər
	rusa?	rəserə	fikir
	ridə	resərs	ni ^y Ur
	rido ^h	burUn	fratər
	rəserə	tərjUn	timUr

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	risersə? refolusi revolusi ripolosi	prasəjarah brutu bruto kritik= fratər tragədi tragedi tari? šarat= lari mašarakat= dwidarma tarix baru? baru səpray struk=tur magrip ?insətrUk=si mahrip= maɣrip= skrip=si transkrip=si hari? pers= korp= kiri kiri? sorɔŋ bera? berak= zi ^y arah ji ^y arah ?ɔbral ɔbral	per fakır xawatır ?ɔbər ?ekər ?ukUr ?eñoer ?infestər ?investər transpor ?axır ?ahır nəmər nəmər

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		cəndər^U_ŋ curan_ŋ kərbaw gore_ŋ gərə_ŋ pərbudakan kəra?yatan məndər_ita kəkəluwarga?an sastra sastəra ksatri^Ya mi?raj skrɪp⁼si baru mik⁼raj gratis mars kərps kritis ?april bərfari^Yasi bərpari^Yasi frən strata trem maʃarakat⁼ masarakat⁼ frahmen prahmen drama brahma listrik⁼ transport⁼ bərbagay	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		bərbagey kɔnsətruk ⁼ si kɔnstruk ⁼ si ?instrumen ?IndUstri ?infestɔr ?investɔr pribadi demokrasi honoris honoris swara sodara sawdara	
[R]	—	taRɪx	—
[w]	wujut ⁼ wajip ⁼	?awal bahwa kawin dwidarama kwintal swadaya xawatir siswa siswa? siswah	—
[y]	yan	kayu flamboyan swadaya kəra?yatan	—
[pl]	ple ^y onasme plantikan planit ⁼	?inplasi	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[bl]	blanko blok ⁼	—	—
[kl]	klinik	—	—
[gl]	global	—	—
[fl]	flamboyan	?inflasi	—
[sl]	slogan	—	—
[xl]	—	maxIU? ?ixlas	—
[hl]	—	mahIU?	—
[pr]	prasəjarah prahmen pribadi	?april	—
[br]	bruto brahma	ɸəbrəl ?obral ?ɔbral	—
[tr]	trem tragədi transkrip ⁼ si transpɔr	sastra listrik ?IndUstri	—
[kr]	kritik ⁼ kritis	mikrat ⁼ demokrasi demɔkrasi	—
[gr]	gram gratis	magrip ⁼	—
[ɤr]	—	maɤrip ⁼ mahrip ⁼	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[fr]	frən fratər frahmen	—	—
[ps]	psikologi psikoloxi	—	—
[ks]	ksatri ^y a	?eksponen	?eks kompleks
[rs]	—	—	pers mars
[rp]	—	—	korp ⁼
[rps]	—	—	körps
[by]	—	?obyek ⁼ tif	—
[ty]	—	satya	—
[dy]	—	madya	—
[dw]	dwidarma	—	—
[kw]	kwintal kwitansi	—	—
[sw]	swadaya swara	—	—
[sp]	spasi spontan	transpər	—
[spr]	sprey	—	—
[st]	studi ^y o stabilitas statistik ⁼	—	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[str]	struk ⁼ tur strata	konstrUk ⁼ si ?InstrUk ⁼ si ?instrumen	—
[sk]	skala sket ⁼	—	—
[skr]	skrip ⁼ si	transkrip ⁼ si	—
[i ^y ɪ]	—	fi ^y ɪl	—
[i ^y ɪ]	—	fi ^y ɪl	—
[i ^y u]	—	xi ^y ur	—
[i ^y o]	—	nasi ^y onal fi ^y olet ⁼ studi ^y o bi ^y oloxi	—
[i ^y o]	—	ki ^y os	—
[i ^y a]	—	di ^y aloh ?Indonesia ^y a sosi ^y al xi ^y anat ⁼ ?ixti ^y ar zi ^y arah	—
[u ^w a]	—	gu ^w a mu ^w at ⁼ kəkəlu ^w arga?an kətida?mampu ^w an	—
[u ^w i]	—	dibumbu ^w i fisu ^w ɪl	—
[a?ɪ]	—	ga?ɪp ⁼	—

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[aʔa]	—	maʔaf kəkəluʔargaʔan	—
[eʏo]	—	feʏodal	—
[eʏa]	—	beʏasiswa	—

3.2 Peta Bunyi Bahasa Indonesia

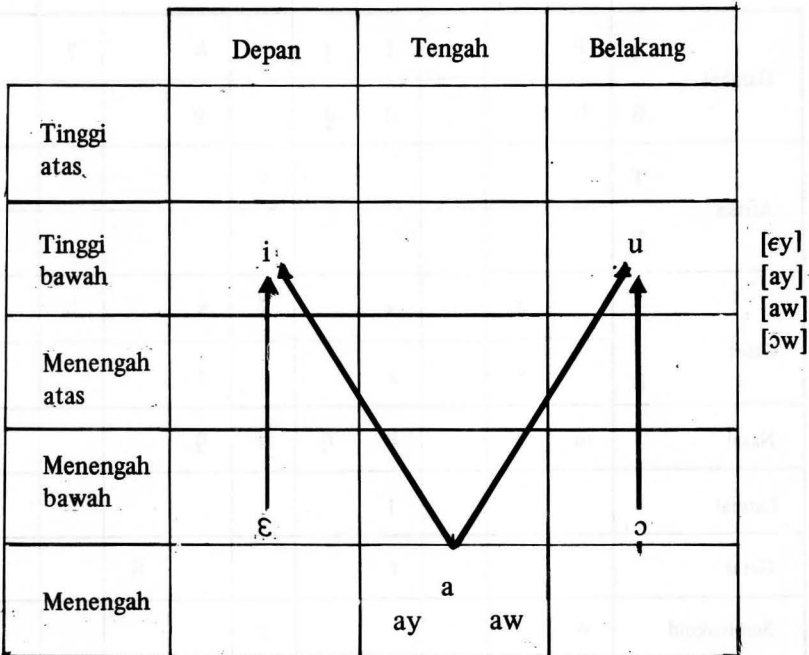
3.2.1 Vokoid

BAGAN I VOKOID BAHASA INDONESIA

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi atas	i: ?i i: ?i: i:		u ?u u: ?u: u:
Tinggi bawah	I ?I yI	ʔə	U
Menengah atas	e ?e		o ?o
Menengah bawah	ɛ ?ɛ		ɔ ?ɔ
Rendah		a ?a ya wa	

3.2.2 Diftong

BAGAN 2
DIFTONG BAHASA INDONESIA



3.2.3 Kontoid

BAGAN 3
KONTOID BAHASA INDONESIA

		Bi- la- bi- al	La- bio- den- tal	Den- tal	Al- veo- lar	Retro- flek	Pa- la- tal	Ve- lar	Uvu- lar	Glo- tal	La- ring- al
Hambat	T	p			t	ʈ		k		ʔ	
	B	b			d	ɖ		g			
Afrika	T						c				
	B						j				
Geser	T		f		s		ʃ	x		h	
	B		v		z			ð			
Nasal		m			n	ɳ	ɲ	ŋ			
Lateral					l						
Getar					r				R		
Semivokoid		w					y				

Keterangan:

T tak bersuara

B bersuara

3.3 Deskripsi dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata

3.3.1 Deskripsi Vokoid

Penggolongan vokoid didasarkan atas kriteria sebagai berikut.

- a. Bagian lidah yang terletak paling tinggi dalam mulut menghasilkan penggolongan vokoid atas vokoid depan, tengah, dan belakang.
- b. Ketinggian bagian lidah dalam mulut yang berhubungan dengan posisi rahang bawah menghasilkan vokoid tinggi atas, tinggi bawah, menengah atas, menengah bawah, dan rendah.

Dalam hubungannya dengan ketinggian bagian lidah ini, vokoid dapat dikelompokkan sebagai berikut. Bila lidah diangkat setinggi-tingginya akan terjadilah vokoid tertutup; bila lidah terletak serendah-rendahnya akan terjadi vokoid terbuka; bila tinggi lidah mengambil jarak kira-kira sepertiga dari posisi terendah ke posisi tertinggi akan terjadi vokoid setengah terbuka; bila tinggi lidah mengambil jarak kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai ke posisi tertinggi akan terjadi vokoid setengah tertutup.

- c. Keadaan lubang antara bibir atas dan bibir bawah dapat berbentuk bulat atau tertarik ke sisi sehingga merupakan lekah panjang. Hal ini dapat menghasilkan vokoid bulat dan vokoid tidak bulat.
- d. Adanya bunyi pengiring sebagai akibat koartikulasi dan perpanjangan bunyi dihasilkan vokoid yang diglotalisasi (glotis ditutup sebelum vokoid diucapkan sehingga terdengar bunyi [ʔ] vokoid yang dipalatalisasi (lidah bagian depan dinaikkan mendekati langit-langit sebelum vokoid diucapkan sehingga terdengar bunyi [y]). Vokoid yang dilabialisasi (kedua bibir dibulatkan sebelum vokoid diucapkan sehingga terdengar bunyi [w]), dan vokoid yang diperpanjang.

3.3.2 Ilustrasi Vokoid

- 1) [i] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan setinggi-tingginya; bentuk bibir merentang, seperti pada [tiga] tiga.

- 2) [i] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat, diglotalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan setinggi-tingginya, bentuk bibir merentang, tetapi sebelum itu glotis ditutup, seperti pada [ʔitu] itu.
- 3) [i:] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat, diglotalisasi, panjang. Bagian depan lidah dikeataskan setinggi-tingginya, bentuk bibir merentang, tetapi sebelum itu glotis ditutup, dan pada posisi ini arus udara ditambah lamanya, seperti pada [ʔi:man] iman.
- 4) [i:] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat, panjang. Bagian depan lidah dikeataskan setinggi-tingginya, bentuk bibir merentang, dan pada posisi ini arus udara ditambah lamanya, seperti pada [hi:dUŋ] hidung.
- 5) [ɪ] adalah vokoid depan, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan, tetapi tidak setinggi posisi [i], dan bentuk bibir merentang, seperti pada [salɪŋ] saling.
- 6) [ʔɪ] adalah vokoid depan, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup, tidak bulat, diglotalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan, tetapi tidak setinggi posisi [i], bentuk bibir merentang, tetapi sebelumnya glotis ditutup, seperti pada [fiʔɪl] fiil.
- 7) [e] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup; bentuk bibir merentang agak lebar, seperti pada [mənəʔoʔ] menengok (dialek Bima).
- 8) [ʔe] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup; bentuk bibir merentang agak lebar dan sebelumnya glotis ditutup, seperti pada [ʔekonomi] ekonomi (dialek Bima).
- 9) [ɛ] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi; bentuk bibir merentang agak lebar lagi, seperti pada [sədɛretan] sederetan.

- 10) [ʔe] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat, diglotalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi; bentuk bibir merentang agak lebar lagi dan sebelumnya glotis tertutup, seperti pada [ʔeɕer] ecer.
- 11) [ə] adalah vokoid tengah, setengah terbuka, netral. Bagian lidah antara lidah depan dan lidah belakang dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak bulat (keadaan yang sering disebut netral), seperti pada [dəŋan] dengan. Pada umumnya vokoid [ə] ini bersifat kendur, lidah tidak tertarik atau terjulur.
- 12) [ʔə] adalah vokoid tengah, setengah terbuka, netral, diglotalisasi. Bagian lidah antara lidah depan dan lidah belakang dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak bulat (sering disebut netral) dan sebelumnya glotis tertutup, seperti pada [ʔəmpat[̄]] empat.
- 13) [a] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat. Bagian lidah antara lidah depan dan lidah belakang tetap terletak serendah-rendahnya; bibir terbuka tidak bulat, seperti pada [dan] dan.
- 14) [ʔa] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat, diglotalisasi. Bagian lidah antara lidah depan dan lidah belakang tetap terletak serendah-rendahnya; bibir terbuka tidak bulat, dan sebelumnya glotis tetap tertutup, seperti pada [ʔajaran] ajaran.
- 15) [ʔ^ya] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat, dipalatalisasi. Bagian lidah antara lidah depan dan lidah belakang tetap terletak serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya lidah bagian depan dinaikkan mendekati langit-langit, seperti pada [gi^yat[̄]] giat.
- 16) [ʔ^wa] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat. Lidah tetap terletak serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya kedua bibir itu sudah dibulatkan dahulu, seperti pada [du^wa] dua.
- 17) [u] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya; bentuk bibir membulat tertutup; jarak antara kedua rahang mengecil seperti pada [mingu] minggu.

- 18) [u:] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya; bentuk bibir membulat dan tertutup; jarak antara kedua rahang mengecil dan pada posisi ini arus udara ditambah lamanya, seperti pada [tu:lan] tulang (informan dari Flores).
- 19) [ʔu] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat, diglotalisasi. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya; jarak antara kedua rahang mengecil dan sebelumnya glotis ditutup, seperti pada [ʔunta] unta.
- 20) [ʔu:] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat, diglotalisasi, panjang. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya; jarak antara kedua rahang mengecil dan sebelumnya glotis ditutup; posisi serta arus udara ditambah lamanya.
- 21) [U] adalah vokoid belakang, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan, tetapi tidak setinggi posisi [u]. Bentuk bibir bulat kecil; jarak antara kedua rahang tidak terlalu pendek, lebih-lebih bila diikuti bunyi hambat, seperti pada [cukUp^h] cukup dan [təluŋjUk] telunjuk. Bila [U] diikuti oleh nasal, posisinya cenderung ke atas, seperti pada [namUn] namun.
- 22) [o] adalah vokoid belakang, menengah atas, setengah tertutup, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir bulat kecil, jarak kedua rahang agak besar, seperti pada [koma] koma (Ambon).
- 23) [ʔo] adalah vokoid belakang, menengah atas, setengah tertutup, bulat, diglotalisasi. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir bulat kecil; jarak antara kedua rahang agak besar dan sebelumnya glotis tertutup, seperti pada [ʔopərasɪ] operasi (Ambon).
- 24) [ɔ] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar serta jarak rahang agak lebar, seperti pada [tolaʔ] tolak.

- 25) [ʔo] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat, diglotalisasi. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar. Jarak rahang agak lebar. Sebelum posisi ini glotis tertutup, seperti pada [ʔoloʔ] *olok*.

3.3.3 Deskripsi Diftong

Yang dimaksud dengan diftong ialah penyatuan dua vokoid dalam sebuah suku kata yang timbul karena adanya peluncuran bunyi dari sebuah vokoid menuju ke arah vokoid lainnya dan terjadi dalam satu hembusan nafas.

Dalam bahasa Indonesia luncuran itu dimulai dari vokoid [e] dan [a] yang menuju ke arah [i] dan juga dari [o] dan [a] yang menuju ke arah [u]. Diftong bahasa Indonesia selalu merupakan diftong menurun karena puncak kenyaringan selalu terdapat pada vokoid [e], [a] atau [o], atau dengan kata lain vokoid permulaan selalu lebih nyaring daripada vokoid berikutnya. Selain itu, diftong bahasa Indonesia selalu dimulai dari vokoid yang lebih rendah menuju ke arah vokoid yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diftongnya selalu merupakan diftong menutup.

Diftong-diftong itu ialah sebagai berikut.

- [éy] adalah diftong menurun, diftong menutup, seperti pada [sunéy] *sungai* (Batak).
- [ay] adalah diftong menurun, diftong menutup, seperti pada [sunáy] *sungai* (Palembang).
- [aw] adalah diftong menurun, diftong menutup, seperti pada [kalaw] *kalau* (Jawa/TV).
- [əw] adalah diftong menurun, diftong menutup, seperti pada [kowsa] *kausa* (Alor).

3.3.4 Deskripsi Kontoid

Penggolongan kontoid didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

- Cara menghalangi arus udara yang keluar dari paru-paru, dalam hal ini akan diperhitungkan imbalan halangan yang akan dialami oleh arus udara.
- Titik penghalang arus udara yang akan keluar itu dan alat ucap yang memegang peranan dalam membentuk halangan itu.
- Keadaan pita suara yang ikut bergetar atau tidak.

- d. Keadaan lepas atau tidaknya arus udara yang keluar melalui rongga mulut.

Berdasarkan kriteria a, kontoid dapat dibedakan atas kontoid hambat, afrikat, geser, nasal, lateral, dan getar.

Berdasarkan kriteria b, kontoid dapat dibedakan atas bilabial, labiodental, dental, alveolar, palatoalveolar, palatal, velar, uvular, dan glotal.

Berdasarkan kriteria c, terdapat kontoid bersuara dan tidak bersuara.

Berdasarkan kriteria d, khusus mengenai kontoid hambat, kontoid dapat dibedakan atas kontoid lepas dan kontoid tidak lepas.

Khusus mengenai [w, y] perlu ditambahkan keterangan singkat. Kedua bunyi itu tidak pernah memiliki puncak kenyaringan atau bunyi itu tidak pernah silabis. Jadi, bunyi-bunyi itu sebenarnya tergolong vokoid; namun, untuk kepentingan praktis, bunyi-bunyi itu digolongkan sebagai kontoid.

Selanjutnya, sifat tiap-tiap bunyi itu dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.5 Ilustrasi Kontoid

- 1) [p] adalah kontoid hambat, bilabial tak bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali oleh terkatupnya bibir atas dan bibir bawah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga arus udara tidak dapat mengalir melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru ketika bibir dibuka, keluar dengan lepas dari mulut. Selaput suara tidak ikut bergetar, seperti pada [pintu] *pintu*.
- 2) [p^h] adalah kontoid hambat, bilabial tidak bersuara, tidak lepas. Terjadinya bunyi itu sama seperti [p], tetapi arus udara yang didesak dari paru-paru waktu keluar melalui mulut tidak segera dilepaskan, seperti pada [kutip^h] *kutip*.
- 3) [b] adalah kontoid hambat, bilabial bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena terkatupnya bibir atas dan bibir bawah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga arus udara tidak dapat keluar melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru, ketika bibir dibuka, keluar dengan lepas dari mulut. Selaput suara bergetar dan tekanan hembusan napas lebih lemah daripada terjadinya [p], seperti pada [bahkan] *bahkan*.
- 4) [t] adalah kontoid hambat, alveolar tidak bersuara, lepas. Jalan

udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekan ke kaki gigi. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru, ketika ujung lidah diturunkan, keluar dengan lepas dari mulut. Selaput suara tidak bergetar, seperti pada [tiga] *tiga*.

- 5) [t[̄]] adalah kontoid hambat, alveolar tidak bersuara, tidak lepas. Terjadinya bunyi itu sama seperti [t], hanya saja udara yang terkurung itu tidak segera dilepaskan, seperti pada [sakit[̄]] *sakit*.
- 6) [d] adalah kontoid hambat, alveolar bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekan ke lekum gigi. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung. Tekanan udara dari paru-paru dari bunyi ini lebih lemah daripada tekanan untuk [t], udara segera dilepaskan dari mulut dan pita suara bergetar, seperti pada [d[̄]əŋ] *dengan*.
- 7) [t] adalah kontoid hambat, retrofleks tidak bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekan ke langit-langit di belakang lekum gigi dengan ujung lidah mengarah ke belakang dan langit-langit lunak dikeataskan. Udara tidak keluar melalui hidung. Udara ditekan dari paru-paru; udara segera dilepaskan dari mulut; dan selaput suara tidak bergetar, seperti pada [ma[̄]i] *mati* (Bali).
- 8) [d] adalah kontoid hambat, retrofleks bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekan ke langit-langit di belakang lekum gigi dengan ujung lidah mengarah ke belakang dan langit-langit lunak dikeataskan. Udara ditekan dari paru-paru dan segera dilepaskan dari mulut; tekanan relatif lebih lunak daripada untuk [t] dan pita suara bergetar, seperti pada [ṭiḍUr] *tidur* (Bali).
- 9) [k] adalah kontoid hambat, velar tidak bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dinaikkan supaya udara tidak keluar melalui hidung. Udara ditekan dari paru-paru; udara dari mulut segera dilepaskan, seperti pada [sikap[̄]] *sikap*.
- 10) [k[̄]] adalah kontoid hambat, velar tidak bersuara, tidak lepas. Terjadinya bunyi ini sama seperti pada [k], hanya saja udara tidak segera dilepaskan dari mulut, seperti pada [klinik[̄]] *klinik*.
- 11) [g] adalah kontoid hambat, velar bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekan ke langit-langit

keras. Langit-langit lunak dinaikkan supaya udara tidak keluar melalui hidung. Udara ditekan dari paru-paru. Tekanan ini relatif lebih lemah daripada untuk [k]. Jika lidah ditarik ke bawah, udara segera lepas dari mulut. Dalam hal ini selaput suara bergetar, seperti pada [nəgara] *negara*.

- 12) [ʔ] adalah kontoid hambat, glotal tidak bersuara, tidak lepas. Jalan udara tertutup dengan sempurna karena sepanjang selaput suara merapat seluruhnya. Dengan adanya desakan udara dari paru-paru, selaput-selaput itu tiba-tiba dipisahkan sehingga terjadilah bunyi ini. Dalam hal ini selaput tidak tergetar, sedangkan udara tidak segera dilepaskan dari mulut, seperti pada [taʔ] *tak*.
- 13) [c] adalah kontoid afrikat, palatal tidak bersuara, lepas. Jalan udara sama sekali tertutup karena daun lidah ditekankan ke langit-langit, sedangkan langit-langit lunak dikeataskan agar udara tidak keluar melalui hidung. Kemudian, penghambat tadi dipecahkan, yaitu alat yang menghambat jalannya udara itu memisahkan diri dengan perlahan-lahan sehingga sesudah bunyi hambat segera terdengar geserannya. Selaput suara tidak bergetar, sedangkan udara dapat lepas dari mulut, seperti pada [səcara] *secara*.
- 14) [j] adalah kontoid afrikat, palatal bersuara, lepas. Terjadinya bunyi ini hampir sama dengan terjadinya [c]. Perbedaannya adalah hembusan napas dari paru-paru itu tekanannya relatif lebih lemah daripada untuk [c] dan selaput suara ikut bergetar, seperti pada [jəjaʔ] *jejak*.
- 15) [f] adalah kontoid geser, labiodental tidak bersuara, lepas. Bibir bawah dilekatkan ke gigi atas, tetapi udara dapat keluar melalui sela bibir dan gigi, dan ruang antargigi; glotis tetap terbuka dan langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung. Selaput suara tidak bergetar dan udara keluar dari mulut, seperti pada [fak^hta] *fakta*.
- 16) [s] adalah kontoid geser, alveolar tidak bersuara, lepas. Daun lidah ditekankan pada kaki gigi dan lidah depan dinaikkan ke arah langit-langit keras. Gigi dirapatkan; langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak keluar melalui hidung. Ruang antara daun lidah dan kaki gigi sangat sempit, tetapi udara dipaksa keluar melalui halangan di atas. Selaput suara tidak bergetar, seperti pada [səmu^{wa}] *semua*.

- 17) [s̺] adalah kontoid geser, palatal tidak bersuara, lepas. Daun lidah ditekankan ke langit-langit keras. Ruang antara daun lidah dan lekum gigi lebih besar daripada [s], tetapi jalan udara antara lidah dan langit-langit lebih sempit daripada [s]. Pita suara tidak bergetar dan udara dapat keluar dari mulut dengan lepas, seperti pada [s̺olat̺] *salat* dan [s̺arat̺] *syarat*.
- 18) [x] adalah kontoid geser, velar tidak bersuara, lepas. Lidah belakang dilekatkan ke langit-langit lunak. Langit-langit lunak sendiri dikeataskan sehingga udara tidak keluar melalui hidung. Udara dipaksa keluar melalui halangan tadi sehingga lepas dari mulut. Dalam hal ini selaput suara tidak bergetar, seperti pada [ʔaxɪr] *akhir*.
- 19) [h] adalah kontoid geser, glotal tidak bersuara, lepas. Udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar; kemudian, udara itu keluar dengan lepas melalui mulut. Selaput suara tidak bergetar, seperti pada [hari] *hari*.
- 20) [v] adalah kontoid geser, labiodental bersuara, lepas. Bibir bawah dilekatkan ke gigi atas dan udara keluar melalui sela bibir dan gigi, dan ruang antargigi. Sementara itu, glotis tetap terbuka dan langit-langit lunak dikeataskan; selaput suara ikut bergetar; udara itu lepas dari mulut, seperti pada [tələvisi] *televisi*. Bunyi ini jarang sekali terdapat dalam pengucapan bahasa Indonesia.
- 21) [z] adalah kontoid geser, alveolar bersuara, lepas. Daun lidah dilekatkan pada kaki gigi dan lidah depan dinaikkan ke arah langit-langit keras. Gigi dirapatkan dan langit-langit lunak diangkat ke atas sehingga udara tidak keluar melalui hidung. Ruang antara daun lidah dengan kaki gigi sangat sempit, tetapi udara dipaksa keluar melalui halangan itu dan akhirnya lepas dari mulut. Sementara itu, selaput suara bergetar, seperti pada [jUz] *juz*, [zat̺] *zat*, dan [ləzat̺] *lezat*.
- 22) [ɣ] adalah kontoid geser, velar bersuara, lepas. Lidah belakang dilekatkan ke langit-langit lunak; langit-langit lunak sendiri dikeataskan supaya udara tidak keluar melalui hidung. Udara dipaksa keluar melalui halangan tadi sehingga lepas dari mulut. Selaput suara ikut bergetar. Bunyi ini sangat jarang diucapkan oleh orang Indonesia dan hanya merupakan ucapan yang sangat keakraban, seperti pada [ɣaɪp̺] *gaib*.

- 23) [m] adalah kontoid nasal, bilabial bersuara, lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup dengan sempurna karena kedua bibir tertutup. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar lepas melalui hidung. Sementara itu, pita suara bergetar, seperti pada [masa] *masa* dan [dalam] *dalam*.
- 24) [n] adalah kontoid nasal, alveolar bersuara, lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup dengan sempurna karena ditekankannya ujung lidah ke lekum gigi. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar dengan bebas melalui hidung. Pita suara ikut bergetar, seperti pada [sini] *sini* dan [kesan] *kesan*.
- 25) [ŋ] adalah kontoid nasal, retrofleks bersuara, lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekankan ke langit-langit di belakang lekum gigi dengan ujung lidah mengarah ke belakang. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar dengan bebas melalui hidung. Sementara itu, pita suara juga bergetar, seperti pada [pəŋtiŋ] *penting*. Perlu dicatat bahwa ucapan ini merupakan pengaruh bahasa Bali.
- 26) [ɲ] adalah kontoid nasal, palatal bersuara, lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup sama sekali karena daun lidah ditekankan ke langit-langit. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar dengan bebas melalui hidung. Sementara itu, pita suara ikut bergetar, seperti pada [haha] *hanya*.
- 27) [ŋ] adalah kontoid nasal, velar bersuara, lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekankan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar melalui hidung dengan bebas. Selaput suara ikut bergetar, seperti pada [ʔiŋin] *ingin* dan [datəŋ] *datang*.
- 28) [l] adalah kontoid lateral, alveolar bersuara, lepas. Ujung lidah menyentuh lekum gigi sehingga bagian tengah mulut tertutup sama sekali. Udara keluar dengan lepas melalui samping (satu atau keduanya) lidah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak

dapat keluar melalui hidung. Sementara itu, selaput suara digetarkan, seperti pada [boleh] *boleh*, dan [sambil] *sambil*.

- 29) [r] adalah kontoid getar, alveolar bersuara, lepas. Ujung lidah dilekatkan pada lekum gigi dan lidah digetarkan; kemudian, getaran itu diperpanjang/menggelundung. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara keluar melalui mulut, seperti pada [diberi] *diberi*.
- 30) [R] adalah kontoid getar, uvular bersuara, lepas. Lidah belakang dilekatkan pada ujung langit-langit lunak. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara dapat keluar melalui mulut. Getaran yang terdapat pada lidah bagian belakang tadi diperpanjang/menggelundung. Sementara itu, selaput suara tetap bergetar, seperti pada [Roko?] *rokok*. Bunyi [R] ini sangat jarang kita dengar.
- 31) [w] adalah semivokoid bilabial bersuara dan lepas. Kedua buah bibir dikatupkan; ujung lidah diangkat tinggi-tinggi dan ditarik ke belakang, tetapi dengan cepat lidah meluncur menuju vokoid lain yang lebih bawah. Tekanan yang digunakan relatif lemah dibandingkan dengan vokoid di dekatnya. Dalam hubungan itu langit-langit lunak dikeataskan dan udara keluar melalui mulut. Sementara itu, selaput suara bergetar, seperti pada [bahwa] *bahwa*.

Catatan

[w] pada posisi akhir dalam bahasa Indonesia selalu tidak silabis; bunyi ini dapat didahului vokoid silabis [a] atau [o] sehingga deretan itu merupakan diftong (diftong menurun, diftong menutup), seperti pada [kalaw] [kalow] *kalau*.

- 32) [y] adalah semivokoid palatal bersuara dan lepas. Lidah depan didekatkan ke langit-langit; ujung lidah diangkat tinggi-tinggi dan dijulurkan ke depan, tetapi dengan *cepat* lidah meluncur menuju posisi yang lebih rendah. Tekanan udara yang relatif lemah keluar melalui mulut karena rongga hidung ditutup oleh langit-langit lunak yang dikeataskan; sementara itu selaput suara bergetar, seperti pada [yang] *yang*.

Catatan

[y] pada posisi akhir dalam bahasa Indonesia selalu tidak silabis; bunyi ini dapat didahului vokoid silabis [a] atau [e] dan deretan ini merupakan diftong (diftong menurun, diftong menutup), seperti pada [sunay] [suney] *sungai*.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Pasangan Bunyi yang Diragukan

Berikut ini adalah pasangan-pasangan bunyi yang diragukan status fonemisnya.

a. Vokoid

- (1) [i] - [e]
- (2) [i] - [ɪ] - [ʔi] - [ʔi:] - [i:]
- (3) [e] - [ɛ]
- (4) [e] - [ə]
- (5) [u] - [o]
- (6) [u] - [ʊ] - [ʔu]
- (7) [o] - [ʊ] - [ɔ] - [ʔɔ]
- (8) [a] - [ə]
- (9) [a] - [ʔa] - [ʏa] - [ʷa]

b. Diftong

- (10) [aw] - [o]
- (11) [ay] - [i]
- (12) [ay] - [ey]

c. Kontoid

- (13) [p] - [b]
- (14) [b] - [w]
- (15) [t] - [d]
- (16) [k] - [g]
- (17) [k] - [ʔ]

- (18) [k] – [x]
 (19) [x] – [h]
 (20) [c] – [j]
 (21) [s] – [z]
 (22) [z] – [ʒ]
 (23) [s] – [ʃ]
 (24) [m] – [n] – [ɲ] – [ŋ]
 (25) [l] – [r]
 (26) [j] – [y]
 (27) [p] – [f]
 (28) [r] – [R]
 (29) [ɔ] – [g]
 (30) [f] – [v]

4.2 Pembuktian Fonem

4.2.1 Pembuktian Vokal

- a. [i] – [e] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam distribusi yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel berikut ini.

TABEL 3
FONEM [i] dan [e]

Bunyi	Sesudah [m]	Sesudah [t]	Sebelum [h]
[i]	[mingu]	[titr?]	[ləbih]
[e]	[meman]	[misteri]	[?oleh]

Jadi, menurut tabel di atas terdapat fonem [i] dan [e].

- b. [i] – [ɪ] – [ʔi] – [ʔi:] – [i:] merupakan alofon dari suatu fonem karena tidak berkontras dalam distribusi komplementer.

Bukti :

- [i] terdapat pada suku hidup dalam semua posisi, seperti pada :
 [kita] – [tiga] – [sini] – [hari] – [hati].
 [ɪ] terdapat pada suku akhir mati atau pada suku bukan akhir,

tetapi dengan koda bukan nasal, seperti pada :

[miskɪn] – [titɪʔ] – [lahɪr] – [dagɪŋ] – [axɪr] – [balɪk].

[ʔi] terdapat pada posisi awal, seperti pada :

[ʔini] – [ʔitu] – [ʔi^yalah].

[ʔi:] bervariasi dengan [ʔi], seperti pada :

[ʔi:man] – [ʔi:man].

[i:] bervariasi dengan [i], seperti pada :

[hidUŋ] – [hi:dUŋ].

c. [e] – [ɛ]

Setiap informan mengenal [ɛ] seperti pada [mereka], [sore], [dewasa], [eja], [bebas] dan juga mengenal [e] seperti pada [leher]. Sehubungan dengan hal itu perlu dicatat hal-hal berikut.

1) Ada ucapan [leher], tetapi tidak ada [leher];
ada ucapan [neneʔ], tetapi tidak ada [neneʔ];
ada ucapan [banten], tetapi tidak ada [banten].

2) Ada ucapan [ʔoleh] dan juga [ʔoleh];
ada ucapan [jahe] dan juga [jaheʔ].

Berdasarkan kenyataan di atas, nyatalah bahwa [ɛ] adalah alofon [e] dengan kondisi bahwa fonem [e] akan diucapkan [ɛ] dan fonem [o] akan diucapkan [ɔ] pada suku praakhir, bila suku akhir berbunyi [e].

Di samping itu, ada ucapan [memang] di samping [meman]; [oleŋ] di samping [oleh]; [daʔerah] di samping [daʔerah]; dan [sendoʔ] di samping [sendoʔ].

Kesimpulannya, [e] yang direalisasikan sebagai [ɛ] itu berlaku baik dengan kondisi maupun tidak.

d. [e] – [ə] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam distribusi yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

TABEL 4
FONEM [e] DAN [ə]

Bunyi	Sesudah [t]	Sesudah [s]	Sesudah [m]
[e]	{tekat [̄] }	{sehat [̄] }	{məman}
[ə]	{təpat [̄] }	{sənan}	{mənan}

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem [e] dan [ə].

- e. [u] – [o] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam distribusi yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

TABEL 5
FONEM /u/ DAN /o/

Bunyi	Sesudah [t]	Sesudah bunyi hambat
[u]	[?itu]	[satu]
[o]	[?oto]	[kado]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem [u] dan [o].

- f. [u] – [U] – [ʷu] merupakan alofon dari suatu fonem, karena tidak berkontras dalam distribusi komplementer.

[u] terdapat pada suku hidup, seperti pada :

[sudah] – [pintu]

[U] terdapat pada suku akhir mati atau pada suku bukan akhir, tetapi dengan koda bukan nasal, seperti pada :

[untUk^h] – [namUn] – [səmpUrna]

[ʷu] terdapat pada posisi awal, seperti pada :

[ʷuntUʷ] – [ʷupah]

- g. [o] – [ʰo] – [ɔ] – [ʰɔ] merupakan alofon dari suatu fonem karena tidak berkontras dalam distribusi komplementer.

[o] pada umumnya terdapat pada suku hidup, seperti pada :

[slogan] – [fi^Yolet^h] – [honoris] – [bi^Yologis]

[ʰo] umumnya terdapat pada suku hidup dalam posisi awal, seperti pada :

[ʰoto] – [səʰoran]

[ɔ] umumnya terdapat pada posisi tengah yang diikuti oleh koda, seperti pada :

[Rokoʰ] – [ki^Yos]

- [ʔo] umumnya terdapat pada posisi awal yang diikuti oleh koda, seperti pada :
[ʔoŋkos]
- [o] sering bervariasi dengan [ɔ], seperti pada :
[koma] – [kɔma], [sore] – [sɔre]
- h. [a] – [ə] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang tampak di bawah ini.

TABEL 6
FONEM /a/ DAN /ə/

Bunyi	Pasangan minimal
[a]	[kalam]
[ə]	[kəlam]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /a/ dan /ə/.

- i. [a] – [ʔa] – [^ya] – [^wa] merupakan alofon dari suatu fonem karena tidak berkontras dalam distribusi komplementer.
- [a] umumnya terdapat pada posisi tengah atau akhir, seperti pada :
[dan] – [bahwa] – [sama]
- [ʔa] umumnya terdapat pada posisi awal atau mengawali suatu suku kata, seperti pada :
[ʔajaran] – [ʔanaʔ]
- [^ya] terdapat pada posisi yang didahului oleh [i], seperti pada :
[lahiri^yah] – [kemudi^yan]
- [^wa] terdapat pada posisi yang didahului oleh [u], seperti pada :
[du^wa] – [dilu^war]

4.2.2 Pembuktian Diftong

- a. [aw] – [o] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan mirip, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

TABEL 7
FONEM /aw/ DAN /o/

Bunyi	Sesudah bunyi hambat alveolar	Sesudah [t]
[aw]	[ʔataw]	[ʔataw]
[o]	[kado]	[ʔoto]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /aw/ dan /o/.

- b. [ay] – [i] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal dan juga dalam lingkungan yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel-tabel berikut.

TABEL 8
FONEM /ay/ DAN /i/ DALAM PASANGAN MINIMAL

Bunyi	Pasangan minimal
[ay]	[bagay]
[i]	[bagi]

TABEL 9
FONEM /ay/ DAN /i/ DALAM LINGKUNGAN YANG MIRIP

Bunyi	Sesudah [p]
[ay]	[capay]
[i]	[tapi]

Dari tabel-tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem [ay] dan [i].

- c. [ʔay] – [ey] merupakan alofon dari suatu fonem saja karena kedua bunyi ini sering bervariasi bebas. Misalnya, di samping ucapan [mæŋcapay] ada ucapan [mæŋcapey] dan di samping ucapan [suŋay] ada ucapan [suŋey]

4.2.3 Pembuktian Konsonan

- [p] – [b] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, misalnya [ubah] – [upah]
Jadi, di dalam bahasa Indonesia ada fonem [p] dan [b].
- [b] – [w] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 10
FONEM /b/ DAN /w/

Bunyi	Posisi	
	Awal	Tengah
[b]	[baru]	[sərba]
[w]	[wajip ^u]	[bahwa]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /w/.

- [t] – [d] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 11
FONEM /t/ DAN /d/

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[t]	[tidUr] [tekāt ^u] [taña]	[mata] [matī] [tutUp ^u]	[rambUt ^u] [sikat ^u] [wujUt ^u]
[d]	[didr?] [dewasa] [dalam]	[tanda] [tadi] [tutUp ^u]	[maksut ^u] [pōt ^u lot ^u] [ʔahāt ^u]

Dari tabel itu dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /t/ dan /d/.

- d. [k] – [g] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang serupa, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

TABEL 12
FONEM /k/ DAN /g/

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[k]	[kita] [kata]	[kuku] [miskin]	[balik [~]] [mənarik [~]]
[g]	[gigi] [gampan]	[mingu] [dagir]	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /k/ dan /g/.

- e. [k] – [ʔ] merupakan alofon dari fonem yang sama karena tidak berkontras atau distribusinya komplementer.

- 1) Pada posisi awal dan tengah [k] tidak pernah dapat digantikan oleh [ʔ], seperti yang tampak pada :

[kita] tidak pernah ada [ʔika]
[kata] tidak pernah ada [ʔata]
[langkah] tidak pernah ada [laŋʔah]
[ranka] tidak pernah ada [raŋʔa]

- 2) Pada posisi akhir [k] dan [ʔ] berfluktuasi, seperti yang tampak pada :

[titirʔ] di samping [titik[~]]
[təluŋjUʔ] di samping [təluŋjUk[~]]
[jɔŋkoʔ] di samping [jɔŋkɔk[~]]

Catatan

Perlu dibedakan antara bunyi glotal dan bunyi yang diglotalisasi.

Dari data yang ada bunyi glotal [ʔ] merupakan alofon dari fonem [k]. Bunyi yang diglotalisasi adalah vokoid yang karena kondisi mendapat glotal, seperti tampak pada : [ʔini], [səʔoran], [ʔusaha], [bəʔada], [jugaʔ], [kukuʔ], [ʔibuʔ].

- f. [k] – [x] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

TABEL 13
FONEM /k/ DAN /x/

Bunyi	Sebelum [ɪr]	Sesudah [ɪr]	Sebelum [as]
[k]	[fakɪr]	[mənarik ^h]	[kasus]
[x]	[axɪr]	[tarɪx]	[xas]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /k/ dan /x/.

- g. [x] – [h] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, seperti tampak dalam tabel berikut.

TABEL 14
FONEM /x/ DAN /h/

Bunyi	Sebelum [a]	Sesudah vokoid depan	Sesudah [a]
[x]	[xas]	[tarɪx]	[axɪr]
[h]	[hari]	[ləbɪh]	[jahe]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /x/ dan /h/.

- h. [c] – [j] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 15
FONEM /c/ DAN /j/

Bunyi	[c]	[j]
kata	[cari]	[jari]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /c/ dan /j/.

- i. [s] – [z] merupakan dua alofon dari sebuah fonem yang sama dalam hal ini [z] merupakan alofon [s]

- 1) Informan dari Madura mengatakan [sakat[̄]] untuk [zakat[̄]], tetapi ia mengatakan [ʔazimat[̄]], bukan [ʔasimat[̄]], atau [ʔajimat[̄]].
- 2) Informan Dayak Ngaju mengatakan [ʔasap[̄]], bukan [ʔazap[̄]], walaupun ia mengatakan [zi^Varah].

Dari kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa [z] hanya merupakan alofon dari /s/.

- j. [z] – [j] merupakan alofon dari sebuah fonem. Dalam hal ini [z] merupakan varian dari [j].

- 1) [z] tidak dikenal oleh informan dari Sumbawa Barat, tetapi dikenal oleh informan dari Sumbawa lainnya, misalnya pada kata [azimat[̄]].
- 2) Informan dari Balikpapan tidak mengenal [z], tetapi informan dari Kalimantan Timur lainnya (Samarinda) mengenalnya, misalnya pada kata [ʔazap[̄]].
- 3) Informan dari Buru mengatakan [ajimat[̄]], bukan [ʔazimat[̄]], tetapi ia mengatakan [zəkət[̄]].
- 4) Informan lainnya mengenal [z] dengan baik.

Kesimpulannya adalah bahwa semua informan mengenal [z] di samping [j]. Kenyataan bahwa ada [ʔazimat[̄]] di samping [ʔajimat[̄]] dan ada [ziarah] di samping [ji^Varah] yang menunjukkan bahwa [z] hanya varian /j/.

- k. [s] – [ʃ] merupakan alofon dari suatu fonem. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa [s] relatif tidak banyak terdengar. Di samping itu, informan Sumatra Barat ternyata selain mengucapkan [solat[̄]],

juga [ʃolat̃]. Demikian juga, kata *masyarakat* mempunyai ucapan [masarakat̃] di samping [maʃarakat̃].

1. [m] – [ɱ] – [ŋ] merupakan fonem-fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

TABEL 16
FONEM /m/, /n/, /ɱ/, DAN /ŋ/

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[m]	[mati] [mana]	[sama] [meman]	[kalam] [dalam]
[n]	[nama] [nabi]	[kənal] [tanam]	[kəsan] [dəŋan]
[ɱ]	[ɱata]	[haɱa] [taɱa]	
[ŋ]	[ŋɔbroɪ]	[tanŋan] [daŋan]	[baraŋ] [tənaŋ].

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /m/, /n/, /ɱ/ dan /ŋ/.

- m. [l] – [r] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang serupa seperti tampak di bawah ini.

TABEL 17
FONEM /l/ DAN /r/

Bunyi	Posisi		
	awal		Akhir
[l]	[lagi] [ləbah]	[kali] [tələlu]	[ʔasal] [fiʔil]
[r]	[raya] [rənUŋ]	[hari] [baru]	[sukar] [sisir]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa /l/ dan /r/ adalah dua fonem yang berlainan.

- n. [j] – [y] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

TABEL 18
FONEM /j/ DAN /y/

Bunyi	[j]	[y]
Kata	[saja]	[saya]

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada fonem /j/ dan /y/.

- o. [p] – [f] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang serupa, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

TABEL 19
FONEM /p/ DAN /f/

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[p]	[paku] [pipi] [puña]	[nampak̐] [tapi] [səmpUrna]	[ti ^V ap̐] [kitap̐] [mantəp̐]
[f]	[fakɪr] [fiʔɪl] [fak̐ta]	[nafas] [sifat̐] [nafsu]	[maʔaf] — —

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa /p/ dan /f/ adalah dua fonem yang berbeda.

Catatan

Dalam beberapa kondisi [p] dan [f] beralofon, seperti :

[fikiR] – [pikiR]

[bernafas] – [bernapas]

[faham] – [paham].

- p. [r] – [R] merupakan dua alofon dari sebuah fonem. [R] hanya didengar dari dua orang informan yang berbahasa ibu bahasa Palembang asli.

Jadi, [R] hanya alofon dari [r].

- q. [g] – [ɣ] merupakan alofon dari sebuah fonem karena keduanya bervariasi bebas dalam beberapa kata.

Misalnya : [bi^yologis] di samping [bi^oloʒis]

[gaʔip[̄]] di samping [ɣaʔip[̄]]

[mubalik[̄]] di samping [mubaliʒ]

[magrip[̄]] di samping [maʒrip[̄]]

- r. [f] – [v] merupakan dua alofon dari sebuah fonem karena keduanya bervariasi bebas dalam beberapa kata.

Misalnya : [tələvisi] di samping [teləfisi]

[visu^wɪl] di samping [fisuvɪl]

[ʔinvestər] di samping [ʔinfestər]

4.2.4 Kesimpulan

Dari pembuktian di atas, yang didasarkan pada data yang ada, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif bahasa Indonesia mengenal 28 fonem, yaitu yang terdiri dari :

a. vokal tunggal : /i, e, ə, a, o, u/

b. vokal rangkap : /aw, ay/

c. konsonan : /p, b, w, t, d, k, g, x, h, c, j, s, m, n, ŋ, ɲ, l, r, y, f/

4.3 Fonem dan Alofonnya

Karena banyaknya variasi ucapan yang timbul oleh banyaknya bahasa daerah yang melatarbelakangi ucapan bahasa Indonesia, seharusnya variasi-variasi ucapan itu dinamakan diafon dan fonemnya dinamakan diafonem. Namun, karena adanya keyakinan bahwa bahasa Indonesia itu hanya satu, yang merupakan bahasa persatuan, penamaan di atas tidak digunakan. Di sini digunakan istilah fonem dan variasi-variasi yang ada disebut saja alofon.

4.3.1 Vokal

Vokal yang dijumpai dalam bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

a. /i/ mempunyai enam buah alofon, yaitu [i, ?i, ?i:, i:, ɪ, ?ɪ].

TABEL 20
ALOFON VOKAL /i/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[i]	[itu]	[tingi]	[hari]
[?i]	[?isi]	—	—
[?i:]	[?i:man]	—	—
[i:]	—	[hi:dUŋ]	—
[ɪ]	—	[mɪskɪn]	—
[?ɪ]	[?InstrUk=si]	[fi?ɪl]	—

Catatan

[i] umumnya terdapat pada

(1) suku terbuka :

[gigi] /gigi/ *gigi*

[səkali] /səkali/ *sekali*

(2) suku praakhir tertutup nasal :

[tinju] /tinju/ *tinju*

[kwintal] /kwintal/ *kwintal*

(3) suku akhir tertutup (kata serapan) :

[?awditif] /awditif/ *auditif*

[jurnalistik=] /jurnalistik/ *jurnalistik*

[i] agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[dindɪŋ] /dindɪŋ/ *dinding*

[?ini] /ini/ *ini*

Sering sekali terdengar variasi ucapan [i] dengan [ɪ] pada suku tertutup, misal :

[miskin] ↔ [mɪskɪn], /miskin/, *miskin*.

[ʔi] umumnya membuka suku, misalnya :

[ʔisi] /isi/ *isi*

[ʔini] /ini/ *ini*

Ada variasi antara [ʔi] dengan [i] walaupun tidak banyak, misalnya :

[ʔitu] = [itu], /itu/, *itu*

[ʔi:] jarang ditemui; alofon ini bervariasi dengan [ʔi], misalnya :

[ʔi:man] ↔ [ʔiman] /iman/ *iman*

[i:] jarang ditemui; alofon ini bervariasi dengan [i], misalnya :

[hi:dʊŋ] ↔ [hidʊŋ] /hiduŋ/ *hidung*

[ɪ] umumnya terdapat pada suku tertutup, misalnya :

[salɪŋ] /saliŋ/ *saling*

[gadis] /gadis/ *gadis*

Catatan

(1) Pada suku praakhir yang tertutup nasal umumnya berbunyi [i], misalnya :

[tinju] /tinju/ *tinju*

[kwintal] /kwintal/ *kuintal*

(2) Pada suku akhir yang tertutup dalam kata serapan umumnya berbunyi [i], misalnya :

[ʔawditif] /awditif/ *auditif*

[jurnalistik²] /jurnalistik/ *jurnalistik*

(3) Sering ada variasi antara [ɪ] dan [i], misalnya :

[masih] ↔ [masih] /masih/ *masih*

[miskɪn] ↔ [miskin] /miskin/ *miskin*

[ɪ] agak disengaja bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[pəntɪŋ] /pəntɪŋ/ *penting*

[ʔaŋɪn] /aŋɪn/ *angin*

b. /u/ mempunyai lima buah alofon, yaitu [u, ʔu, u, uʔ, u:] .

TABEL 21
ALOFON VOKAL /u/

Alofon		Tengah	Akhir
[u]	—	[sudah]	[satu]
[?u]	[?umat [̄]]	—	—
[U]	—	[?agUŋ]	—
[u?]	—	—	[kuku?]
[u:]	—	[ru:sak [̄]]	—

Catatan

1) [u] umumnya terdapat pada

(1) suku terbuka :

[juga] /juga/ *juga*

[pərɭu] /pərɭu/ *perlu*

(2) suku praakhir tertutup nasal :

[təlunɟU?] /təlunɟuk/ *telunjuk*

[sumbər] /sumbər/ *sumber*

[u] agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[mu^wat[̄]] /muat/ *muat*

[sumbər] /sumbər/ *sumber*

2) [?u] dijumpai bila membuka suku, misalnya :

[?umat[̄]] /umat/ *umat*

[?untU?] /untuk/ *untuk*

[?u] agak disengaukan bila diikuti oleh nasal, misalnya :

[?umat[̄]] /umat/ *umat*

3) [U] terdengar pada

(1) suku akhir tertutup, misalnya :

[warUŋ], /warUŋ/ *warung*

[masu?] /masuk/ *masuk*

(2) suku akhir tertutup yang bervariasi dengan [u], misalnya :

[hidUp[̄]] ↔ [hidup[̄]] /hidup/ *hidup*

4) [u?] terdengar bila bunyi itu mendapat tekanan, misalnya :

[kuku?] /kuku/ *kuku*

[baru?] /baru/ *baru*

Ucapan di atas kurang umum, hanya terdengar dari informan yang berasal dari Alor, Setiadarmawati, Flores, Nusa Tenggara Timur. Glotalisasi di atas harus dibedakan dengan koda glotal hambat seperti pada :

[masU?] /masuk/ *masuk*

[u:] hanya merupakan variasi yang jarang terdengar, misalnya :

[ru:sak^h] /rusak/ *rusak*

c. /e/ mempunyai empat buah alofon, yaitu [e, ?e, ɛ, ?ɛ].

TABEL 22
ALOFON VOKAL /e/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[e]	—	[oleh]	[sore]
[?e]	[?ekor]	—	—
[ɛ]	—	[nene?]	—
[?ɛ]	[?ekor]	—	—

Catatan

- 1) [e] umumnya terdengar pada suku terbuka :

[seroŋ] /seroŋ/ *serong*

[?Indonesi^ha] /Indonesia/ *Indonesia*

Dalam suku terbuka yang diikuti oleh suku tertutup yang mengandung bunyi [ɛ], /e/ menjadi [ɛ], misalnya :

[nene?] /nenek/ *nenek*

[beɛɛe?] /becek/ *becek*

- [e] sering bervariasi dengan [ɛ] misalnya :

[jahe] ↔ [jahe] /jahe/ *jahe*

[meman] ↔ [meman] /meman/ *memang*

- [e] agak disengaukan bila didahului oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[məneɔʔ] /məneɔk/ *menengok*

- 2) [ʔe] mengawali suku terbuka seperti pada :

[ʔeja] /eja/ *eja*

[ʔekor] /ekor/ *ekor*

Varian ini sering bervariasi dengan [ʔe], misalnya :

[ʔekor] ↔ [ʔekor] /ekor/ *ekor*

- 3) [o] umumnya terdengar pada

- (1) suku tertutup :

[mənoleh] /mənoleh/ *menoleh*

[ʔagen] /agen/ *agen*

- (2) suku terbuka yang diikuti oleh suku tertutup yang mengandung bunyi [e] :

[ʔencer] /encer/ *encer*

[beceʔ] /becék/ *becék*

- (3) suku terbuka yang diikuti oleh suku tertutup yang mengandung bunyi [ə] :

[metər] /meter/ *meter*

[wekər] /weker/ *weker*

[moderən] /moderen/ *moderen*

- (4) suku terbuka yang diikuti oleh [i] :

[səprei] /sprei/ *sprei*

Varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, seperti pada :

[metər] /meter/ *meter*

[banten] /banten/ *banteng*

Varian ini sering bervariasi dengan [e], misalnya :

[goreŋ] ↔ [gorəŋ] /goreŋ/ *goreng*

[sendoʔ] ↔ [sendoʔ] /sendok/ *sendok*

- 4) [ʔe] mengawali suku terbuka yang diikuti oleh suku tertutup yang mengandung bunyi [e] :

[ʔecer] /ecer/ *ecer*

Varian ini mengawali suku tertutup yang berbunyi [e] :

[ʔeks] /eks/ *eks*

- d. /o/ mempunyai empat buah alofon, yaitu [o, ʔo, o, ʔo].

TABEL 23
ALOFON VOKAL /o/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[o]	[oleŋ]	[goreŋ]	[bərpido]
[ʔo]	[ʔoto]	—	—
[ɔ]	[ɔleŋ]	[goreŋ]	[pidato]
[ʔɔ]	[ʔɔto]	—	—

Catatan

- 1) [o] umumnya terdapat pada suku terbuka, misalnya :

[kosa] /kosa/ *kosa*

[kado] /kado/ *kado*

Pada suku praakhir yang terbuka, yang suku akhirnya mengandung bunyi [ɔ], /o/ menjadi [ɔ], seperti yang tampak pada :

[coroŋ] /coroŋ/ *corong*

[ŋobrol] /ŋobrol/ *ngobrol*

Varian ini agak disengaukan bila didahului oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[ʔekonomi] /ekonomi/ *ekonomi*

[o] sering bervariasi dengan [ɔ], seperti pada :

[goreŋ] ↔ [goreɳ] /goreng/ *goreng*

/o/ dalam kata *ridho*, walaupun sebagai suku akhir terbuka, selalu diucapkan dengan [ɔ] :

[rido] [rido] [rido^h]

- 2) [ʔo] memulai suku yang terbuka, misalnya :

[ʔoto] /oto/ *oto*

[ʔobral] /obral/ *obral*

Varian ini sering bervariasi dengan [ʔɔ], seperti yang tampak pada :

[ʔobral] ↔ [ʔobral] /obral/ *obral*

- 3) [ɔ] umumnya terdengar pada

- (1) suku tertutup :

[coŋkaʔ] /coŋkak/ *congkak*

[ʔekor] /ekor/ *ekor*

- (2) suku terbuka (praakhir) yang diikuti suku tertutup (terutama yang mengandung bunyi [ɔ]) :

[gɔrɛŋ] /goreng/ *goreng*

[kɔkɔh] /kokoh/ *kokoh*

[bɔbɔt] /bobot/ *bobot*

Varian ini sering bervariasi dengan [o], seperti yang tampak pada::

[pɔhɔn] ↔ [pohon] /pohon/ *pohon*

[gɔrɛŋ] ↔ [goreŋ] /goreng/ *goreng*

Varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya::

[ŋɔbrɔl] /ŋobrol/ *ngobrol*

[ɔɔrɔŋ] /corong/ *corong*

- 4) [ʔ] memulai suku tertutup, misalnya::

[ʔɔŋkɔs] /ongkos/ *ongkos*

Varian ini memulai suku terbuka yang diikuti oleh suku (tertutup) yang berbunyi [ɔ] :

[ʔɔbɔr] /obor/ *obor*

Varian ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal dalam suku yang sama :

[ʔɔŋkɔs] /ɔŋkos/ *ongkos*

- e. /ə/ hanya memiliki dua alofon, yaitu [ə, ʔə].

TABEL 24
ALOFON VOKAL /ə/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[ə]	[əmpat̃]	[gəlar]	[bagasə]
[ʔə]	[ʔəmpat̃]	—	—

Catatan

- 1) [ə] terdengar baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup (kata-kata yang suku akhirnya terbuka atau tertutup yang mengandung bunyi [ə], umumnya masih terasa sebagai kata pinjaman), misalnya :
- [rəsɛrsə] /rəsersə/ *reserse*

[fratər] /fratər/ *frater*

[ə] agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal dalam suku yang sama, misalnya :

[təmpat̚] /təmpat/ *tempat*

[pleʏonasmə] /pleonasmə/ *pleonasme*

2) [ʔə] dijumpai bila mengawali suku, seperti pada :

[ʔəmpat̚] /əmpat/ *empat*

Varian ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal, misalnya :

[ʔəndap̚] /əndap/ *endap*

f. /a/ memiliki lima buah alofon, yaitu [a, ʔa, ^ya, ^wa, aʔ].

TABEL 25
ALOFON VOKAL /a/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[a]	[artifa]	[pada]	[kita]
[ʔa]	[axir]	[ʔinʃaʔalah]	—
[^y a]	—	[li ^y ar]	[ksatri ^y a]
[^w a]	—	[kəcu ^w ali]	[du ^w a]
[aʔ]	—	—	[jugaʔ]

Catatan

1) [a] terdengar baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup (pada suku tertutup terdengar lebih pendek dan posisi lidah lebih tinggi daripada suku terbuka), seperti pada :

[satu] /satu/ *satu*

[saya] /saya/ *saya*

[dan] /dan/ *dan*

[wak̚tu] /waktu/ *waktu*

Varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal, misalnya :

[komā] /koma/ *koma*

[dān] /dan/ *dan*

[ʔa] membuka suku, seperti pada :

[ʔaxɪr] /axir/ *akhir*

Varian ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal, misalnya :

[ʔant̪ara] /antara/ *antara*

[ʔa] terdengar bila didahului oleh [i], seperti pada :

[li^Yar] /liar/ *liar*

Bunyi ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal, misalnya :

[di^Yan̪gap̃] /diangap/ *dianggap*

[^wa] terdengar bila didahului oleh [u], seperti pada:

[du^wa] /dua/ *dua*

Bunyi ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal, misalnya :

[ru^wan̪] /ruan/ *ruang*

[aʔ] variasi ini terdengar pada suku akhir terbuka yang mendapat tekanan, seperti pada :

[juga] ↔ [jugaʔ] /juga/ *juga*

[taña] ↔ [tañaʔ] /taña/ *tanya*

4.3.2 Diftong

Diftong yang dijumpai dalam data adalah /aw/ dan /ay/.

- a. /aw/ memiliki alofon [aw, ʔaw, oʔ, ow], seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 26
ALOFON DIFTONG /aw/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[aw]	—	[sawdara]	[pulaw]
[ʔaw]	[ʔawditif]	—	—
[oʔ]	—	—	[kaloʔ]
[ow]	—	—	[kalow]

Catatan

- 1) [aw] baik pada posisi tengah maupun pada posisi akhir dapat berafon dengan [o], seperti pada :

[sawdara] ↔ [sodara]

[kalaw] ↔ [kalo] /kalaw/ *kalau*

2) Diftong selalu dijumpai pada suku terbuka, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

3) Pada posisi akhir kadang-kadang terdengar sebagai

[o?]: [kalaw] ↔ [kalo?] /kalaw/ *kalau*

[ow]: [kalaw] ↔ [kalow] /kalaw/ *kalau*

b. /ay/ mempunyai alofon [ay, ey], seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 27
ALOFON DIFTONG /ay/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[ay]	—	—	[su ^ŋ ay]
[ey]	—	—	[su ^ŋ ey]

Catatan :

1) [ay] sering bervariasi dengan [ey], seperti yang terlihat pada :

[su^ŋay] ↔ [su^ŋey] /su^ŋay/ *sungai*

2) [ay] kadang-kadang diucapkan [e], misalnya :

[səpray] ↔ [səpre] /səpray/ *seprai*

4.3.3 Konsonan

a. /p/ memiliki alofon [p, p^h], seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 28
KONSONAN /p/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[p]	[pintu]	[nampak ^h]	—
[p ^h]	—	—	[hidUp ^h]

Catatan

[p] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada :

[pintu] /pintu/ *pintu*

[p⁼] (tidak lepas) terdengar sebagai koda suku, seperti pada :

[hidUp⁼] /hidup/ *hidup*

b. /b/ memiliki alofon [b, p⁼], seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 29
ALOFON KONSONAN /b/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[b]	[bahkan]	[ləbih]	—
[p ⁼]	—	—	[səbap ⁼]

Catatan

[b] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada :

[bənar] /bənar/ *benar*

[ʔapabila] /apabila/ *apabila*

Pada posisi akhir bunyi itu tidaksuarakan dan tidak lepas sehingga menjadi [p⁼].

Bunyi ini dijumpai pada kata-kata pinjaman; namun, dalam tulisan huruf *b* itu dipertahankan, misalnya :

[ləmbap⁼], /ləmbab/ *lembab*

[səbap⁼], /səbab/ *sebab*

Alofon ini agak disengaukan bila berdekatan dengan [m], misalnya

[səmbilan] /səmbilan/ *sembilan*

c. /w/ yang mempunyai sebuah bunyi [w] saja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 30
ALOFON KONSONAN /w/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[w]	[wajip [̄]]	[kawin]	—

Catatan

[w] (lepas) terdengar sebagai koda suku pada diftong (didahului oleh [a], [o] atau [ɔ]), misalnya :

[ʔataw] /ataw/ *atau*

[kalow] /kalaw/ *kalau*

[ʔɔwgUstUs] /awgustus/ *agustus*

Bunyi ini dapat juga menjadi onset suku, seperti pada :

[wujut[̄]] /wujud/ *wujud*

[kawin] /kawin/ *kawin*

d. /t/ mempunyai alofon [t, ɬ, t[̄]] yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 31
ALOFON KONSONAN /t/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[t]	[tingi]	[satu]	[saɲat [̄]]
[t]	—	[maɬi]	—
[t [̄]]	—	—	[mu ^w at [̄]]

Catatan

1) [t] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada :

[toko] /toko/ *toko*

[mati] /mati/ *mati*

2) [ɬ] hanya merupakan suatu variasi saja dan merupakan pengaruh bahasa daerah (Bali), misalnya :

[pəntɪŋ] ↔ [pəɬɪŋ] /pəntɪŋ/ *penting*

[mati] ↔ [maɬi] /mati/ *mati*

3) [t̥] (tak lepas) terdengar sebagai koda suku, seperti pada :

[mənɪt̥] /menit/ *menit*

[muˈwət̥] /muat/ *muat*

e. /d/ mempunyai alofon [d, ɖ, t̥] yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 32
ALOFON KONSONAN /d/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[d]	[dəŋan]	[pada]	—
[ɖ]	—	[riɖɔ]	—
[t̥]	—		[təkət̥]

Catatan

1) [d] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti yang terlihat pada :

[dudUʔ] /duduk/ *duduk*

[gadis] /gadis/ *gadis*

2) [ɖ] hanya terdengar sebagai variasi ucapan pada kata-kata tertentu saja, misalnya :

[rido] ↔ [riɖɔ] /rido/ *ridho*

3) /d/ yang terdapat pada posisi akhir biasanya tidaksuarkan menjadi

[t̥], tetapi dalam tulisan tetap digunakan huruf *d*, misalnya :

[tekət̥] /tekad/ *tekad*.

k. /k/ memiliki alofon [k, k̥, ʔ] yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 33
ALOFON KONSONAN /k/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[k], [k̥]	[kitap̥]	[sikap̥]	[mənarik̥]
[ʔ]	—	—	[titrʔ]

Catatan

- 1) [k] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada :
 [kosa] /kosa/ *kosa*
 [kado] /kado/ *kado*
- 2) [k[̄]] (tidak lepas) terdengar sebagai koda suku kata yang umumnya terdapat pada kata-kata serapan, misalnya :
 [politik[̄]] /politik/ *politik*
 [kritik[̄]] /kritik/ *kritik*
- 3) [ʔ] (tidak lepas) terdengar sebagai koda suku dan bervariasi dengan [k[̄]], seperti yang terlihat pada :
 [rusaʔ] ↔ [rusak[̄]] /rusak/ *rusak*
 [tidakʔ] ↔ [tidak[̄]] /tidak/ *tidak*

Pada posisi akhir bunyi itu kadang-kadang hanya merupakan alat penanda tekanan. Hal ini dapat ditemui pada beberapa informan dari daerah tertentu, misalnya :

- [taña] ↔ [tañaʔ] /taña/ *tanya* (Alor)
 [lari] ↔ [lariʔ] /lari/ *lari* (Alor)
 [kuku] ↔ [kukuʔ] /kuku/ *kuku* (Sumeñep)
 [jari] ↔ [jariʔ] /jari/ *jari* (Sumenep)

Bunyi itu terdapat juga pada posisi tengah yang terletak di antara dua vokoid, lebih-lebih vokoid yang sama, atau antara kontoid dan vokoid, jika vokoid itu sebagai onset suku, misalnya :

- [maʔaf] /maaf/ *maaf*
 [fiʔil] /fiil/ *fiil*
 [jumʔat] /jumat/ *jumat*

Pada posisi awal (di depan vokoid), [ʔ] bukan merupakan konsonan tersendiri, melainkan sebagai pengglotalisasian vokoid berikutnya, misalnya :

- [ʔimpi] /impi/ *impi*
 [ʔitu] /itu/ *itu*

- g. /g/ mempunyai alofon [g, ɣ, x], seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 34
ALOFON KONSONAN /g/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[g]	[golongan]	[tiga]	—
[ɣ]	[ɣaʔip [—]]	—	—
[x]	[psikoloxi]	—	—

Catatan

- 1) [g] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada :

[golongan] /golongan/ golongan

[tiga] /tiga/ tiga

Bunyi ini mempunyai pengucapan agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan dan agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang.

- 2) [ɣ] ini tidak banyak, hanya terdapat pada kata-kata tertentu saja dan merupakan ucapan yang kearab-araban, seperti pada :

[gaʔip[—]] ↔ [ɣaʔip[—]] /gaib/ gaib

- 3) [x] ini juga tidak banyak, seperti pada :

[psikologi] ↔ [psikoloxi] /psikologi/ psikologi

- h. [x] mempunyai alofon [x, h, k], seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 35
ALOFON KONSONAN /x/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[x]	[xianat [—]]	[ixlas]	[tarix]
[h]	—	[ʔahrɪ]	—
[k]	[kiʲanat [—]]	—	—

Catatan

- 1) [x] (lepas) terdengar sebagai onset dan juga koda suku, misalnya :

[xas] /xas/ khas

[tarix] /tarix/ tarik

- 2) [h] dapat bervariasi dengan [x], misalnya :
 [ʔaxɪr] ↔ [ʔahɪr] /axir/ *akhir*
- 3) [k] kadang-kadang juga bervariasi dengan [x], misalnya :
 [xi^yanat⁼] ↔ [ki^yanat⁼] /xianat/ *khianat*
- i. /h/ hanya memiliki sebuah bunyi, yaitu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 36
ALOFON KONSONAN /h/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[h] —	[hari] —	[ʔusaha] [jahe]	[sudah] —

Catatan

[h] (lepas) terdengar sebagai koda suku, misalnya :
 [sudah] /sudah/ *sudah*

kadang-kadang bunyi itu luluh, seperti pada :

[tujuh] ----→ [tuju] /tujuh/ *tujuh*
 [puluh] ----→ [pulu] /puluh/ *puluh*

Sebaliknya, ada informan dari daerah tertentu yang memberi [h] pada suku akhir yang terbuka, misalnya :

[kuñci] ----→ [kuñcih] /kunci/ *kunci*
 [nama] ----→ [namah] /nama/ *nama*
 [tiñju] ----→ [tiñjuh] /tinju/ *tinju*
 [pidato] ----→ [pidato] /pidato/ *pidato*

Bila mendapat sufiks /-an/, bunyi [h] sering dihilangkan, misalnya :

[lati^yan] /latihan/ *latihan*
 [pulu^wan] /puluhan/ *puluhan*

Dalam posisi tengah, di antara dua vokoid yang tidak sama, kadang-kadang [h] itu dihilangkan, misalnya :

[tahUn] -----→ [taUn] /tahun/ *tahun*
 [məlihat⁼] -----→ [məli^yat⁼] /məlihat/ *melihat*

Bunyi ini dapat menjadi onset suku jika berada pada posisi awal, misalnya :

[hidU₇] /hidu₇/ *hidung*

[hari?] /hari/ *hari*

Ada kalanya [h] itu tidak diucapkan, seperti pada :

[idU₇] /hidu₇/ *hidung*

- j. /c/ hanya mempunyai sebuah, yaitu [c] yang tampak pada tabel berikut ini.

TABEL 37
ALOFON KONSONAN /c/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[c]	[cəpat̃]	[suci]	—

Catatan

[c] (lepas) terdengar sebagai onset suku kata, misalnya :

[cari] /cari/ *cari*

[cəla₇ka] /cəla₇ka/ *celaka*

Bunyi ini diucapkan ke depan bila diikuti oleh vokoid depan, misalnya :

[citatah] /citatah/ *citatah*

Bunyi ini diucapkan agak ke belakang bila diikuti oleh vokoid belakang, misalnya :

[cura₇ŋ] /cura₇ŋ/ *curang*

- k. /j/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [j] yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 38
ALOFON KONSONAN /j/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[j]	[juga?]	[majalah]	[mi?raj]

Catatan

[j] (lepas) terdengar sebagai onset suku kata, misalnya :

[jika] /jika/ *jika*

[wajr̥p̥] /wajib/ *wajib*

Bunyi ini diucapkan agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, seperti pada :

[jika] /jika/ *jika*

Bunyi ini diucapkan agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada :

[juga] /juga/ *juga*

Bunyi ini agak disengaukan sesudah bunyi [n], seperti pada :

[tiŋju] /tinju/ *tinju*

Bahasa Indonesia boleh dikatakan tidak mengenal koda [j]. Walaupun ada ucapan [miʔraj], ucapan ini pun bervariasi dengan [miʔrat̪].

1. /s/ memiliki alofon [s, s̃, z], seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 39
ALOFON KONSONAN /s/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[s]	[sudah]	[ʔusaha]	[menas̃is]
[s]	—	[mas̃arakat]	—
[z]	—	[azap̃]	—

Catatan

- 1) [s] (lepas) terdengar sebagai koda suku; pada posisi akhir bunyi itu agak lenis, misalnya :

[ləkas] /ləkas/ *lekas*

[tikUs] /tikus̃/ *tikus*

Sebagai onset suku, yaitu pada posisi awal [s] itu agak fortis, misalnya :

[sore] /sore/ *sore*

[sapu] /sapu/ *sapu*

2) [š] hanya merupakan variasi ucapan saja, seperti pada :
[masarakat̃] ↔ [mašarakat̃] /masarakat/ *masarakat*

3) [z] hanya merupakan variasi ucapan saja, seperti pada :
[ʔasap̃] ↔ [azap̃] /asap/ *azab*

m. /n/ mempunyai alofon [n, ŋ], seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 40
ALOFON KONSONAN /n/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[n]	[natal]	[sana]	[dan]
[n]	—	[pəŋtɪŋ]	—
	—	[sendoʔ]	—

Catatan

1) [n] (lepas) terdengar sebagai koda suku pada

1) posisi akhir :

[təɾjUn] /təɾjun/ *terjun*

[kawɪn] /kawin/ *kawin*

2) posisi tengah yang diikuti oleh [t] atau [d] :

[pantaŋ] /pantaŋ/ *pantang*

[ʔanda] /anda/ *anda*

[n] sebagai onset suku dapat dilihat pada :

[nənəʔ] /nenek/ *nenek*

[nama] /nama/ *nama*

2) [ŋ] terdengar sebagai koda suku pada posisi tengah yang diikuti oleh [t] atau [d], misalnya :

[pəŋtɪŋ] /penting/ *penting*

[sendoʔ] /sendok/ *sendok*

n. /ŋ/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [ŋ] yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 41
ALOFON KONSONAN /n/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[ŋ]	[ŋobrol]	[mingu]	[meman]

Catatan

[ŋ] (lepas) terdengar sebagai koda suku pada posisi akhir dan tengah. Bunyi ini agak ke depan bila didahului vokoid depan, misalnya :

[pəntɪŋ] /pəntɪŋə/ *penting*

[mɪŋgu] /mɪŋgu/ *minggu*

Bunyi ini agak ke belakang bila diikuti vokoid belakang, misalnya :

[ɔrɔŋ] [ɔrɔŋə] *corong*

[buŋsu] /buŋsu/ *bungsu*

[ŋ] pada posisi tengah bila diikuti [k, g, s], terdengar sebagai onset suku berikutnya, misalnya :

[məŋŋɪkɪr] /məŋŋɪkɪr/ *menyingkir*

[mɪŋgu] /mɪŋgu/ *minggu*

[buŋsu] /buŋsu/ *bungsu*

Sebagai onset suku pada posisi awal atau tengah bunyi ini agak ke depan bila diikuti oleh vokoid depan, misalnya :

[ʔaŋɪn] /aŋɪn/ *angin*

[ŋobrol] /ŋobrol/ *ngobrol*

- c. /ŋ/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [ŋ] yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 42
ALOFON KONSONAN /n/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[ŋ̥]	[ŋi ^Y Ur]	[taŋa]	—

Catatan

[ŋ̥] (lepas) terdengar sebagai onset suku; [ŋ̥] diucapkan agak ke depan

bila berdekatan dengan vokoid depan, seperti pada :

[ñi^yUR]/ñiur/ *nyiuur*

dan diucapkan agak ke belakang, bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada :

[tərsəñum] /tərsəñum/ *tersenyum*

Sebagai koda suku, pada posisi akhir, bunyi ini tidak pernah kita jumpai.

p. /l/ hanya mempunyai sebuah alofon, yaitu [l] yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 43
ALOFON KONSONAN /l/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[l]	[lima]	[boleh]	[taŋgal]

Catatan

[l] yang lepas terdengar sebagai koda suku. [l] diucapkan lebih ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, misalnya :

[fi?ɪl] /fiil/ *fiil*

[?apɪl] /april/ *April*

dan diucapkan lebih ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, misalnya :

[bətəl] /botol/ *botol*

[təɾpukul] /təɾpukul/ *terpukul*

Sebagai onset suku, [l] diucapkan lebih ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, misalnya :

[lɪstɾɪk[̄]] /listrik/ *listrik*

[dɪlɪndʊŋɪ] /dilindungi/ *dilindungi*

dan diucapkan lebih ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, misalnya :

[lu^war] /luar/ *luar*

[pərlu] /perlu/ *perlu*

- q. /r/ memiliki alofon [r, R], seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 44
ALOFON KONSONAN /r/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[r]	[rɔkɔʔ]	[strika]	[sisr]
[R]	[Rɔkɔʔ]	[səʔRika]	[sisrR]

Catatan

- 1) [r] yang lepas terdengar sebagai koda suku. [r] diucapkan lebih ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, misalnya :

[fakɪr] /fakir/ *fakir*

dan diucapkan lebih ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, misalnya :

[tidʊr] /tidur/ *tidur*

Sebagai onset suku, [r] diucapkan lebih ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, misalnya :

[refolusi] /refolusi/ *revolusi*

[kiri] /kiri/ *kiri*

dan diucapkan lebih ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, misalnya :

[rusak^h] /rusak/ *rusak*

[baru] /baru/ *baru*

- 2) [R] tidak umum terdengar dan hanya diucapkan oleh informan dari daerah tertentu, misalnya :

[Rɔkɔʔ] /rokok/ *rokok*

[tidʊR] /tidur/ *tidur*

- r. /y/ hanya memiliki sebuah alofon, yaitu [y] yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 45
ALOFON KONSONAN /y/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[y]	[yaŋ]	[bahaya]	—

Catatan

[y] yang lepas terdengar sebagai koda suku, yaitu [y] pada diftong yang didahului [a] atau [o], misalnya :

[suŋay] /suŋay/ *sungai*

[səbəgey] /səbəgay/ *sebagai*

[y] pada diftong itu akan berubah menjadi onset bila diftong itu diikuti oleh bunyi [a], misalnya sufiks /-an/, seperti pada :

[pəmakəyan] /pəmakayan/ *pemakaian*

[y] sebagai onset suku dapat kita lihat pada contoh :

[yaŋ] /yaŋ/ *yang*

[kayu] /kayu/ *kayu*

s. /f/ mempunyai alofon [f, p, v], seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 46
ALOFON KONSONAN /f/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[f]	[fakɪr]	[nafsu]	[maʔaf]
[p]	[pi ^y olet ⁼]	[repolusi]	
[v]	[visu ^w ɪl]	[televisi]	

Catatan

1) [f] yang lepas terdengar sebagai koda suku, misalnya :

[maʔaf] /maaf/ *maaf*

[ʔobyek⁼tɪf] /obyektif/ *obyektif*

[f] sebagai onset dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

[fakɪr] /fakir/ *fakir*

[definisi] /definisi] *definisi*

- 2) [p] sebagai variasi [f] yang sering terdengar adalah seperti contoh di bawah ini.

[fi^yolet] ↔ [pi^yolet]

[refolusi] ↔ [repolusi]

- 3) [v] merupakan variasi yang jarang sekali terdengar; namun, sesekali terdengar juga pada kata-kata tertentu, misalnya :

[tə^ləfisi] ↔ [televisi]

[fis^wɪl] ↔ [visu^wɪl].

4.4 Gugus Konsonan, Deret Vokal, dan Pembatasan Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan gugus konsonan di sini ialah beberapa konsonan yang merupakan suatu kesatuan. Penamaannya didasarkan atas adanya anggota tetap gugus itu, misalnya gugus /r/ dan gugus /l/.

Yang dimaksud dengan deret vokal ialah dua atau lebih vokal yang berjajaran, tetapi masing-masing merupakan puncak kenyaringan ucapan. Hal ini berarti bahwa masing-masing merupakan suku yang berlainan.

Yang dimaksud dengan pembatasan distribusi fonem adalah kesanggupan suatu fonem memenuhi fungsinya sebagai onset, puncak ataupun koda sesuatu suku kata, dan dalam hubungannya dengan kata, sebagai kesatuan, merupakan tinjauan atas posisi fonem yang bersangkutan (pada awal, tengah, atau akhir).

4.4.1 Jenis, Bagan, dan Distribusi Gugus Konsonan

4.4.1.1 Jenis dan Bagan

- a. Gugus /l/:
- | | |
|----|------|
| 1) | /pl/ |
| 2) | /bl/ |
| 3) | /tl/ |
| 4) | /kl/ |
| 5) | /gl/ |
| 6) | /fl/ |
| 7) | /sl/ |
| 8) | /xl/ |
| 9) | /hl/ |

Bagan:

p	}	1
b		
t		
k		
g		
f		
s		
x		
h		

b. Gugus /r/:	10) /pr/	Bagan:	p	}	r
	11) /br/		b		
	12) /tr/		t		
	13) /dr/		d		
	14) /kr/		k		
	15) /gr/		g		
	16) /fr/		f		
	17) /sr/		s		
	18) /hr/		h		
c. Gugus /s/:	19) /ps/	Bagan:	p	}	s
	20) /ks/		k		
	21) /rs/		r		
d. Gugus /y/:	22) /by/	Bagan:	b	}	y
	23) /ty/		t		
	24) /dy/		d		
e. Gugus /w/:	25) /dw/	Bagan:	d	}	w
	26) /kw/		k		
	27) /sw/		s		
f. Gugus lain:	28) /sp/	Bagan:		s {	p { r t { r k { r
	29) /spr/				
	30) /st/				
	31) /str/				
	32) /sk/				
	33) /skr/				

4.4.1.2 Distribusi Gugus Konsonan

Posisi masing-masing gugus konsonan tampak seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 47
DISTRIBUSI GUGUS KONSONAN

No. Urut	Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1.	/pl/	/pleonasmə/	/komplek	—
2.	/bl/	/blaŋko/ /blakaŋ/	/səmblih/	—
3.	/tl/	—	/mutlak/	—
4.	/kl/	/klinik/	—	—
5.	/gl/	/global	—	—
6.	/fl/	/flamboyan/	/inflasi/	—
7.	/sl/	/slogan/	—	—
8.	/xl/	—	/ixlas/	—
9.	/hl/	—	/mahluk/	—
10.	/pr/	/pribadi/	/april/	—
11.	/br/	/brahma/	/obral/	—
12.	/tr/	/tragedi/	/sastra/	—
13.	/dr/	/drama/	—	—
14.	/kr/	/kristən/	—	—
15.	/gr/	/gram/	/magrip/	—
16.	/fr/	/fratər/	—	—
17.	/sr/	—	/tasrik/	—
18.	/ps/	/psikologi/	—	—
19.	/ks/	/ksatria/	/eksponen/	/teks/
20.	/rs/	—	—	/mars/
21.	/by/	—	/obyektif/	—
22.	/ty/	—	/satya/	—
23.	/dy/	—	/madya/	—
24.	/dw/	/dwidarma/	—	—
25.	/kw/	/kwintal/	—	—
26.	/sw/	/swadaya/	—	—
27.	/sp/	/spontan/	—	—
28.	/spr/	/spray/	—	—
29.	/st/	/studio/	—	—
30.	/str/	/strika/	—	—
31.	/sk/	/skala/	—	—
32.	/skr/	/skripsi/	/transkripsi/	—

Catatan

- 1) Di samping ada ucapan [plə^vɔnasmə], juga ada [pəleyɔnasmə].
- 2) Di samping ada ucapan [tlah], juga ada [təlah].
- 3) Di samping ada [psikologi] juga ada [pəsikologi].
- 4) Di samping ada [pers], juga ada [pɛr] dan
Di samping ada [teks], juga ada [tɛk⁼].
- 5) Di samping ada [kɔrp⁼], juga ada [kɔrɛp⁼] dengan arti yang sama.

4.4.2 Jenis, Distribusi dan Bagan Deret Vokal

TABEL 48
DERET VOKAL

Deret Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir	Bagan
/i + i/ /i + u/ /i + a/		/fiil/ /ñiur/ /nasional/ /kios/ /sosial/ /tiap/	/studio/	i { i u o a
/u + i/ /u + a/		/fisuil/ /puasa/	/dua/	u { i a
/e + i/ /e + o/ /e + a/		/mei/ /feodal/ /kreatifitas/ /beasiswa/		e { i o a
/a + i/ /a + u/ /a + a/		/gaip/ /kaum/ /maaf/		a { i u a

Catatan

Deret vokal yang terdapat pada morfem yang berlainan, misalnya /səoran/ dan /kəɔnam/, dalam penelitian ini tidak diperhitungkan.

4.3.3 Pembatasan Distribusi Fonem:

- a. Semua konsonan dapat berdiri sebagai onset suku kata. Konsonan-konsonan itu adalah /p, b, w, d, k, g, x, h, c, j, s, m, n, ŋ, ɲ, l, r, y, f/.
- b. Konsonan yang dapat berdiri sebagai koda suku kata terbatas pada /p, t, k, x, h, s, m, ɲ, ɳ, ŋ, l, r, f/. Diftong /w, y/ juga dianggap sebagai koda karena fonem-fonem itu tidak silabis.
- c. Konsonan yang tidak dapat berdiri sebagai koda adalah konsonan hambat bersuara /b, d, g/ dan konsonan palatal /c, j, ɲ/.
- d. Semua vokal, /i, u, e, o, ə, a/, dapat berdiri sebagai puncak.
- e. Dalam gugus konsonan yang terdiri dari dua konsonan posisi kedua hanya dapat diduduki oleh konsonan /l/, /r/, /s/, /y/, /w/.
- f. Dalam jumlah yang terbatas ada juga gugus /sp/, /st/, dan /sk/.
- g. Dalam gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan posisi pertama selalu /s/, posisi kedua /p/, /t/, atau /k/, sedangkan posisi ketiga adalah /r/.
- h. Dalam deret vokal bahasa Indonesia hanya dikenal deret yang terdiri dari dua vokal saja. Posisi pertama diduduki oleh vokal /i/, /u/, /e/, dan /a/. Sesuai dengan adanya promisi yang mengatakan bahwa sistem bunyi itu mempunyai kecenderungan bersifat simetris, dapat diharapkan kehadiran vokal /o/ dalam deret vokal pada posisi pertama.

4.5. Struktur Fonem dalam Suku Kata

Pengertian suku di sini adalah suatu kesatuan ucapan; oleh karena itu, setiap awal dan akhir suku selalu berimpit dengan awal dan akhir suatu ucapan. Suku kata bertugas membentuk kata atau bagian kata. Suku kata mungkin terdiri dari sebuah vokal atau sebuah diftong, mungkin juga sebuah vokal yang didahului, diikuti atau didahului, dan diikuti oleh sebuah konsonan atau lebih. Mungkin juga suku kata adalah sebuah diftong yang didahului oleh konsonan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah suku itu dapat terdiri dari sebuah bunyi atau lebih. Namun, puncak prominensi yang terdapat dalam sebuah suku hanyalah satu.

Puncak selalu diduduki oleh vokal dan, dalam satuan suku, konsonan yang mendahului vokal itu disebut *onset*, sedangkan konsonan yang meng-

ikutinya disebut *koda*. Suku sebagai kesatuan ucapan dipisahkan dengan suku lainnya oleh semacam istirahat pendek, yang merupakan suatu transisi di dalam ucapan.

Bila dalam sebuah kata terdapat dua vokal yang berurutan, mungkin kedua vokal itu masing-masing menjadi puncak, tetapi mungkin juga hanya sebuah yang menjadi puncak. Hal ini bergantung kepada letak transisi dalam ucapan umum; dalam hal ini ialah ucapan para informan pada umumnya. Kalau masing-masing vokal menjadi puncak berarti vokal-vokal itu adalah anggota suku yang berlainan. Misalnya, /maut/ terdiri dari dua suku, yaitu /ma/ dan /ut/.

Kalau hanya sebuah vokal yang menjadi puncak, berarti vokal-vokal itu adalah satu suku atau diftong. Misalnya, dalam /aw/, /awditif/ terletak dalam satu suku dan suku yang lain adalah /di/ dan /tif/.

Kalau ada konsonan di antara dua vokal, umumnya konsonan itu termasuk suku berikutnya sebab transisinya terletak di antara vokal dan konsonan itu. Misalnya, /tiga/ terdiri dari /ti/ dan /ga/.

Kalau ada dua konsonan di antara dua vokal, mungkin kedua konsonan itu terletak dalam satu suku, mungkin pula terletak dalam suku yang berlainan bergantung kepada letak transisinya. Akan tetapi, kalau kedua konsonan itu merupakan suatu kesatuan ucapan, sebuah gugus, transisi terletak di antara vokal dan konsonan. Hal ini berarti bahwa kedua konsonan itu terletak dalam sebuah suku, yaitu suku yang mengikutinya.

Misalnya : /april/ terdiri dari suku /a/ dan /pril/
 /obral/ terdiri dari suku /o/ dan /bral/
 /ixlas/ terdiri dari suku /i/ dan /xlas/
 /madya/ terdiri dari suku /ma/ dan /dya/.

Bila kedua konsonan itu tidak merupakan suatu kesatuan ucapan, yang berarti bukan gugus, transisi terletak di antara konsonan itu. Jadi, konsonan pertama adalah koda suku yang terdahulu, sedangkan konsonan yang kedua adalah onset suku yang mengikutinya.

Misalnya : /dəndam/ terdiri dari suku /dən/ dan /dam/
 /lintas/ terdiri dari suku /lin/ dan /tas/.

Bila di antara dua vokal terdapat tiga atau empat konsonan, gugus itu selalu merupakan suatu kesatuan dalam sebuah suku. Akan tetapi, apabila konsonan yang pertama berupa nasal atau kontinuan konsonan yang lainnya selalu merupakan bagian suku yang terdahulu, sedangkan konsonan-konsonan lainnya merupakan anggota suku yang mengikutinya.

Misalnya : /kompleks/ terdiri dari suku /kom/ dan /pleks/
 /transkripsi/ terdiri dari suku /tran/, /skrip/, dan /si/.
 Struktur suku itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 49
STRUKTUR SUKU

Struktur	Suku	Data Fonemis
a. Puncak V D	/e/ /aw/	/esa/ /awditif/
b. Onset + Puncak K + V K + D K K + V K K K + V	/sa/ /saw/ /dwi/ /stri/	/satu/ /pisaw/ /dwidarma/ /strika/
c. Puncak + Koda V + K V + K K	/il/ /eks/	/fisuil/ /eksponen/
d. Onset + Puncak + Koda K + V + K K K + V + K K + V + K K K K + V + K K K K K + V + K	/lam/ /kris/ /teks/ /pleks/ /skrip/	/dalam/ /kristen/ /teks/ /kompleks/ /skripsi/

2) Diftong

(a) /aw/

- i Realisasi diftong ini yang dianggap umum adalah suku: [aw], seperti pada [ataw], [kalaw]
- ii Realisasi yang dianggap tidak umum adalah:
 [o], seperti pada [kalo]
 [au], seperti pada [kalau]
 [o?], seperti pada [kalo?]

(b) /ay/

- i Realisasi diftong ini yang dianggap umum adalah: [ay], seperti pada [sampay]
- ii Realisasi yang dianggap tidak umum adalah: [εy], seperti pada [səbagɛy] untuk /səbagay/

3) Konsonan

(a) /p/

Semua realisasi /p/ yang tertera pada bagian 4.3.3 termasuk realisasi konsonan ini.

(b) /b/

Semua realisasi /b/ yang tertera pada bagian 4.3.3 termasuk realisasi konsonan ini. [b] pada posisi awal dan tengah, seperti [bahasa], [ibu], [p=] pada posisi akhir, sebagai pengunci suku, [azap=]

(c) /m/

Realisasi konsonan ini ([m]), seperti yang tertera pada bagian 4.3.3.

(d) /w/

Realisasi konsonan ini ([w]), seperti yang tertera pada bagian 4.3.3:

BAGIAN V USAHA PERUMUSAN SISTEM FONEM BAHASA INDONESIA

5.1 Norma Tunggal Fonem

Analogi dengan syarat yang dikemukakan oleh Ferguson (1972:247) bahwa bahasa Indonesia adalah "bahasa yang mempunyai norma-norma tunggal yang diterima secara luas . . .".

Karena fonem adalah satuan abstrak yang berada dalam tataran sistem (*langue*), yang digeneralisasikan dari sejumlah fon dalam tataran realisasi (*parole*), pengertian norma tunggal itu haruslah ditafsirkan sebagai berikut.

- a. Realisasi fonem itu harus diskret, tidak kabur, dalam arti bahwa modifikasi kecil yang ditimbulkan oleh beragamnya penutur menurut asal daerah tidak mengganggu oposisi fungsionalnya. Dari data [mata, mata, mata, mata, maʔa] misalnya, dapat digeneralisasikan bahwa [t] adalah juga realisasi /t/, karena fungsi /t/ masih dianggap sama dengan fungsi /t/. Sebaliknya dari data (gigi^h, gigi, gigi, gigi, gigi, gigi) dapat dinyatakan bahwa [i^h] harus dianggap bukan realisasi dari [i] karena dapat mengganggu oposisi fungsional; jadi, tidak diskret dan dapat menimbulkan salah paham.
- b. Diskret atau tidaknya suatu realisasi fonem harus didasarkan pada perhitungan statistik dari keseluruhan data, sesuai dengan syarat "diterima secara luas". Kalau penutur dari Batak, Minang, Lampung, Sunda, Jawa, dan sebagainya (tidak termasuk Bali) masih menganggap bahwa [maʔa] sama dengan [mata], [t] harus dianggap diskret dan dianggap sebagai realisasi fonem /t/. Kalau penutur dari Batak dan sebagainya (tidak termasuk Alor) masih menganggap bahwa [gigi^h] sama dengan [gigi], [i^h] dapat pula dianggap sebagai realisasi fonem /i/. Akan tetapi, agaknya

[i^h] sulit untuk diterima sebagai realisasi dari [i], karena tidak diskret; jadi, tidak "diterima secara luas".

5.2 Lafal Bahasa Indonesia

Sesuai dengan anggapan bahwa "lafal (realisasi fonem) bahasa Indonesia tidak memperlihatkan ciri lafal suatu daerah biasa dianggap lafal yang baik" (*Politik Bahasa Nasional*, 1975:48). Oleh karena itu, lafal atau realisasi fonem yang khas daerah harus dianggap bukan lafal fonem bahasa Indonesia yang baik. Dengan syarat inilah [t] sebagai realisasi dari fonem /t/, [i^h] sebagai realisasi dari fonem /i/, glotalisasi pada suku akhir yang terbuka, seperti [aʔ] sebagai realisasi dari /a/, [uʔ] sebagai realisasi dari /u/, [iʔ] sebagai realisasi dari /i/, dan sebagainya harus ditolak sebagai realisasi dari fonem bahasa Indonesia yang baik.

5.3 Kesulitan Menyusun Kaidah Realisasi Fonem

Di samping kesulitan yang disebabkan oleh lafal khas daerah, masih dihadapi kesulitan lain yang berupa realisasi fonem yang tidak konsisten, walaupun dalam kondisi yang sama dan dilafalkan oleh penutur yang sama.

Dari ceramah tentang bahasa Indonesia melalui layar TVRI yang diberikan oleh tokoh pembakuan bahasa Indonesia, dapat direkam realisasi fonem sebagai berikut.

- /i/ direalisasikan sebagai [i] pada [tulis], tetapi juga [ɪ] pada [tulɪs].
- /u/ direalisasikan sebagai [u] pada [bərikut], tetapi juga [U] pada [makˀsUtˀ].
- /h/ direalisasikan sebagai [h] pada [latihan] tetapi juga sebagai [Ø] pada [latiʔan].

Kenyataan semacam itu tentu saja merupakan kesulitan dalam menyusun kaidah realisasi fonem.

5.4 Sistem Fonem Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang ada, dapat dirumuskan sistem fonem bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Jumlah Fonem

Vokal ada 6 buah : /i, e, ə, a, u, o/

Diftong ada 2 buah : /aw, ay/

Konsonan ada 20 buah : /p, b, m, w, f/
 /t, d, n, l, r/
 /c, j, ɲ, s, y/
 /k, g, ŋ, x, h/

Catatan

Amran Halim (1974) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan di Sumatra Selatan mengenal juga fonem-fonem :

/oy/	dalam oposisi	/səkoy/	X	/bodohi/
/ʔ/	dalam oposisi	/suʔun/	X	/sukun/
		/baliʔ/	X	/balik/
/z/	dalam oposisi	/səni/	X	/zeni/
		/asap/	X	/azap/
		/jamjam/	X	/zamzam/
/š/	dalam oposisi	/sərat/	X	/sarət/

Dalam penelitian ini data tersebut tidak ditemukan.

b. Realisasi Fonem

Bunyi pengiring yang dapat diramalkan, distribusinya tidak ditranskripsikan.

1) Vokal

(a) /i/

i Realisasi vokal ini yang dianggap umum adalah

[i] pada semua posisi, seperti :

[itu], [pipi], [jari], [klinik]

[ɪ] pada posisi awal dan tengah, seperti :

[Indonesia], [larn], [pəntɪŋ].

ii. Realisasi vokal ini yang dianggap tidak umum adalah

[i^h] seperti pada [pipi^h] untuk /pipi/

[gigi^h] untuk /gigi/

[iʔ] seperti pada [jariʔ] untuk /jari/

[e] seperti pada [aer] untuk /air/

(b) /e/

Realisasi vokal ini yang dianggap umum adalah

[e] pada semua posisi, seperti :

[ekər], [memər], [jahe]

[e] pada posisi awal dan tengah, seperti :

[ecər], [nene?], [banteŋ].

Kedua realisasi ini terdapat pada semua informan.

(c) /ə/

i Realisasi vokal ini yang dianggap umum adalah

[ə] pada semua posisi seperti :

[əmpat[̄]], [təlɪŋa], [kə]

ii Realisasi vokal ini yang tidak umum adalah

[e] pada [sekali] untuk /sekali/

[negara] untuk /negara/

Catatan

Fonem /ə/ ini sering direalisasikan sebagai [Ø], seperti pada :

[blas] untuk /bəlas/

[dlapan] untuk /dəlapan/

(d) /a/

i Realisasi vokal ini yang umum adalah

[a] pada segala posisi, seperti :

[asal], [mata]

ii Realisasi yang di bawah ini tidak dianggap umum

[tiga?] untuk /tiga/

[komah] untuk /koma/

(e) /u/

i Realisasi yang umum vokal ini adalah

[u] pada segala posisi, seperti :

[ulaŋ], [burUŋ], [kayu], [untU?]

[U] pada posisi tengah, seperti :

[tidUr], [payUŋ]

ii Realisasi vokal /u/ yang tidak umum, seperti :

[kuku?] untuk /kuku/

[garpu^h] untuk /garpu/

(f) /o/

Realisasi yang umum vokal ini adalah

- [o] pada segala posisi, seperti :
[oto], [kota], [soto]
[o] pada posisi awal dan tengah, seperti :
[obor], [olo?], [c'ntoh]

2) Diftong

(a) /aw/

- i Realisasi diftong ini yang dianggap umum adalah :
[aw], seperti pada [ataw], [kalaw]
ii Realisasi yang dianggap tidak umum adalah :
[o], seperti pada [kalo]
[au], seperti pada [kalau]
[o?], seperti pada [kalo?]

(b) /ay/

- i Realisasi diftong ini yang dianggap umum adalah :
[ay], seperti pada [sampay]
ii Realisasi yang tidak umum adalah :
[ey], seperti pada [səbagey] untuk /səbagay/

3) Konsonan

(a) /p/

Semua realisasi /p/ yang tertera pada bagian 4.3.3 termasuk realisasi konsonan ini.

(b) /b/

Semua realisasi /b/ yang tertera pada bagian 4.3.3 termasuk realisasi konsonan ini.

[b] pada posisi awal dan tengah, seperti pada :

[bahasa], [ibu],

[p^h] pada posisi akhir, sebagai pengunci suku, seperti pada :

[azap^h]

(c) /m/

Realisasi konsonan ini ([m]), seperti yang tertera pada bagian 4.3.3.

(d) /w/

Realisasi konsonan ini ([w]), seperti yang tertera pada bagian 4.3.3.

(e) /f/

Realisasi konsonan ini adalah

[f] pada semua posisi, seperti :
[filsafat], [maaf][p] sebagai variasi [f] pada kata-kata tertentu, misalnya :
[napas] ↔ [nafas]**Catatan**

[p] sebagai realisasi /f/ dianggap umum selama realisasi konsonan itu masih diskret, seperti contoh di atas.

(f) /t/

i Realisasi yang umum adalah

[t] pada posisi awal dan tengah :
[titr?], [pəntɪŋ][t̥] pada posisi akhir :
[takut̥]

ii Realisasi yang tidak umum adalah

[t̪], seperti [mat̪i] untuk /mati/
[cɒŋt̪əh] untuk /contoh/

(g) /d/

i Realisasi yang umum adalah

[d] pada posisi awal dan tengah, seperti :
[duri], [hidʊn][d̥] pada posisi akhir sebagai variasi dari [d] pada kata tertentu, seperti :
[mak sʊt̥] untuk /maksud/
[wujʊt̥] untuk /wujud/

ii Realisasi yang tidak umum adalah

[d̪] seperti [tid̪ʊr] untuk /tidur/

(h) /n/

i Realisasi yang umum adalah [n] pada semua posisi, seperti pada :
[nilay], [pəntɪŋ], [lain]

ii Realisasi yang tidak umum adalah [n̪], seperti pada :

[pənt̪ɪŋ] untuk /pəntɪŋ/

(i) /l/

Realisasi konsonan ini ([l]) adalah umum, seperti pada :

[lima], [dalam], [fir]

(j) /r/

i Realisasi yang umum adalah :

[r] pada semua posisi, seperti :

[raya], [hari], [fakir]

ii Realisasi yang tidak umum adalah

[R] seperti :

[Roka?] untuk /rokok/

[sisiR] untuk /sisir/

[jaRi] untuk /jari/

(k) /c/

Realisasi konsonan ini ([c]) adalah umum, seperti :

[contoh]

[kuñci]

(l) /j/

Realisasi konsonan ini ([j]) adalah umum, seperti :

[jari]

[təluŋU?]

(m) /n/

Realisasi konsonan ini ([n]) adalah umum, seperti :

[nata]

[haña]

(n) /s/

Semua realisasi konsonan ini adalah umum, yaitu

[s] pada semua posisi, seperti :

[sudah], [usaha], [cemas]

[š] sebagai variasi dari [s], pada kata-kata tertentu, seperti :

[mašarakat] untuk /masarakat/

(o) /y/

Realisasi konsonan ini ([y]) adalah umum, seperti pada :

[yaŋ], [saya]

(p) /k/

Semua realisasi konsonan ini adalah baku, yaitu

[k] pada posisi awal dan tengah, seperti pada :

[kata], [akan]

[?] pada posisi akhir, seperti pada :
[titi?], [tida?], [baña?]

[k⁼] pada kata-kata tertentu, seperti pada :
[politik⁼]

(q) /g/

Realisasi konsonan ini ([g]) adalah umum, seperti pada :
[gadis], [jagUn], [gudak⁼]

(r) /ŋ/

Realisasi konsonan ini ([ŋ]) adalah umum, seperti pada :
[hiduŋ], [dɔŋan]

(s) /x/

i Realisasi yang dianggap umum adalah :

[x] pada semua posisi, seperti :
[xas], [maxlU?], [tarix]

ii Realisasi yang tidak umum, yaitu :

[k] pada posisi akhir, seperti dalam
[tarik] untuk [tarix]

(t) /h/

i Realisasi yang dianggap umum, yaitu :

[h] pada semua posisi, seperti :
[hari], [bahasa], [ləbih]

[Ø] pada posisi tengah, seperti :
[taUn] untuk /tahun/
[latian] untuk /latihan/

ii Realisasi yang tidak umum, yaitu

[Ø] seperti pada :
[pulu] untuk /puluh/
[tana] untuk /tanah/

5.5 Pembakuan

Dari data ternyata bahwa realisasi fonem yang dianggap umum itu amat beragam; jadi, tidak memenuhi syarat "norma tunggal". Hal ini berarti bahwa pembakuan bahasa Indonesia dalam bidang tatafonem tidak mungkin

bersifat monosentrik, melainkan perlu bersifat bisentrik atau polisentrik. Dengan demikian, dalam sistem fonem bahasa Indonesia terdapat dua cabang sistem, yaitu :

- (a) sistem utama yang berlaku umum, yang bersifat lebih abstrak, dan
- (b) subsistem yang berlaku bagi daerah-daerah tertentu.

Sebagai ilustrasi sistem itu dapat dibayangkan sebagai berikut.

BAGAN 4

SISTEM FONEM BAHASA INDONESIA

Sistem Utama	Subsistem
/t/	/t/ (Bali)
/d/	/d/ (Bali)
/r/	/R/ (Palembang)
/ə/	/e/ (Batak Toba)

5.6 Grafem dan Fit

Dari data dijumpai adanya fonem-fonem tertentu yang direalisasikan secara beragam dalam kondisi yang sama atau realisasi yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Misalnya : /i/ direalisasikan sebagai [i] pada suku akhir yang terbuka maupun tertutup, seperti [mati] *mati*, [politik] *politik*, tetapi direalisasikan berbeda, yaitu [i] dan [ɪ] dalam kondisi yang sama, seperti dalam [indah] *indah* dan [Indonesia] *Indonesia*

/k/ direalisasikan berbeda sebagai [k̄] dan [ʔ] dalam kondisi yang sama, seperti [titik?] *titik* dan [politik̄] *politik*

Dipandang secara diakronis dari kenyataan semacam itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem grafem itu cenderung merosot. Fit grafem makin rendah karena contoh kata yang mengganggu kaidah itu pada umumnya berasal dari kata asing. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa merosotnya fit grafem itu disebabkan oleh masuknya kata asing yang sistem grafemnya berfit rendah.

Kenyataan itu menyulitkan penyusunan kaidah-kaidah fonem bahasa Indonesia.

penelitian langkah pertama, hasilnya
chunp. Sehingga dengan adanya
bahasa Indonesia, dikembangkan saran-

Karena penelitian ini merupakan
masalah yang baru dan belum ada
usaha pembinaan dan pengembangan
saran sebagai berikut.

kebiasanya penelitian tentang bunyi-
informasi yang distektal, yang nanti
dapat dimantapkan untuk mer-
Indonesia.

(1) Penelitian hendaknya dilakukan
bunyi suprasegmental, terutama
dapat dimantapkan untuk mer-
Indonesia.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

yang ruang lingkupnya lebih kecil, yang
Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah
sebagai berikut.

(2) Penelitian penelitian-penelitian
banyak terdapat bunyi-
dalam penelitian ini, seperti
yang terdapat dalam penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah
sebagai berikut.

Betapa pun banyaknya variasi ucapan yang timbul karena pengaruh
bahasa daerah atau profesi seseorang, tetapi ciri-ciri kaidah fonem yang ber-
sifat umum itu tetap dan memang ada.

Penonjolan perbedaan yang bersifat kedaerahan antara bahasa daerah
yang satu dengan bahasa daerah yang lain tidaklah sama. Berdasarkan data
yang ada, penonjolan yang menyolok itu, antara lain bunyi /R/ selalu muncul
pada informan dari Palembang dan adanya kebiasaan menutup suku akhir
terbuka-informan yang lain umumnya mengucapkan sebagai suku terbuka
dengan memberi koda [ʔ] atau [h] oleh informan dari daerah-daerah Indo-
nesia sebelah Timur (Alor, Bima, juga Kalimantan Tengah). Penonjolan lain
ialah sering terdengarnya hambat retrofleksi [ʈ] dan [ɖ] oleh informan dari
Bali.

Selain penonjolan perbedaan di antara beberapa bahasa daerah, ke-
nyataan lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah fluktuasi bunyi [i]
dengan [ɪ], [u] dengan [ʊ], [e] dengan [ɛ], dan [ɔ̃] dengan [o]. Pada
suku-suku tertutup fluktuasi bunyi itu sangat umum. Berbeda dengan hasil
penelitian beberapa orang sarjana, dalam penelitian ternyata tidak ditemukan
diftong /oy/ dan konsonan /v/, tetapi sebaliknya ada konsonan /x/.
Bunyi [ʁ] yang kearab-araban, walaupun sangat jarang, pernah terdengar;
demikian juga, halnya dengan bunyi [v].

6.2 Saran

Karena penelitian ini merupakan penelitian langkah pertama, hasilnya masih jauh dari sempurna dan menyeluruh. Sehubungan dengan adanya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian hendaklah dilanjutkan, khususnya penelitian tentang bunyi-bunyi suprasegmental, terutama intonasi yang dialektal, yang nanti dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha pembakuan intonasi bahasa Indonesia.
- (2) Diadakan penelitian-penelitian yang ruang lingkupnya lebih kecil, yang hanya tertuju kepada bunyi-bunyi tertentu, misalnya [i, ɪ], [u, U], [e, e], [o, ɔ], [k, ?], dan bunyi-bunyi yang timbul karena adanya pengaruh bahasa asing, seperti [ʃ]. Dalam penelitian ini, karena sempitnya waktu, terpaksa belum dapat diselidiki secara tuntas.
- (3) Diadakan penelitian fonologi bahasa-bahasa daerah tertentu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan bahasa Indonesia sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tatabahasa Indonesia*, Edisi 1. Bandung.
- Eloch, Bernard. 1958. "Studies in Colloquial Japanese IV: Phonemics", dalam Martin Joos, Editor. *Reading in Linguistics*.
- Halim, Amran, 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Harris, Zellig, S. 1958. "Simutaneous Components in Phonology", dalam Martin Joos, Editor. *Reading in Linguistics*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1976. *Kamus Istilah Linguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Bahasa Nasional, 1975. "Politik Bahasa Nasional", Laporan Seminar. Jakarta.
- Pike, Kenneth L. 1943. *Phonetics*, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- . 1974. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to writing*. Ann Arbor: Michigan Press.
- Samsuri. 1967. *Ichdisar Analisa Bahasa, Pengantar kepada Linguistik, Fonologi*. Malang: IKIP Malang.



49